

**KONSEP PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS
DI PESANTREN PENDIDIKAN ISLAM DARUL ABRAR**



TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M. Pd.) Pada Program
Magister Pendidikan Agama Islam

Diajukan Oleh:
AHMAD FAUZAN
NIM. 230112015

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
2025**

**KONSEP PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS
DI PESANTREN PENDIDIKAN ISLAM DARUL ABRAR**



TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M. Pd.) Pada Program
Magister Pendidikan Agama Islam

Diajukan Oleh:
AHMAD FAUZAN
NIM. 230112015

Promotor:
Dr. Rahmatullah, M.A.

Co. Promotor:
Dr. Syamsir, M.Pd.I.

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
2025**

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul “Konsep Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Religius di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar”, yang ditulis oleh Ahmad Fauzan NIM. 230112015 Program Studi PAI Program Magister, telah diujikan dalam Sidang Ujian Tutup Tesis yang diselenggarakan pada hari Kamis tanggal 30 Juli 2025 M bertepatan dengan 6 Shafar 1447 H dan dinyatakan **LULUS** serta dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Ketua Sidang/Penguji:

Tanda Tangan

Tanggal

Dr. Suriati, M.Sos.I.

(.....)

(.....20/10/2025.....)

Promotor/Penguji:

Dr. Rahmatullah, M.A.

(.....)

(.....10/10/2025.....)

Co. Promotor/Penguji:

Dr. Syamsir, M.Pd. I.

(.....)

(.....18/10/2025.....)

Penguji 1:

Dr. Jamaluddin, M.Pd.I.

(.....)

(.....10/10/2025.....)

Penguji 2:

Dr. Takdir, M.Pd.I.

(.....)

(.....18/10/2025.....)

Penguji 3:

Dr. Muhlis, M.Sos.I.

(.....)

(.....10/10/2025.....)

Penguji 4:

Dr. Nazaruddin, M.H.I.

(.....)

(.....20/10/2025.....)

Sinjai, 29 Agustus 2025

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

Dr. Nazaruddin, M.H.I.

NBM. 1412890



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Tesis ini benar hasil karya penulis sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 15 Juli 2025

Yang Membuat Pernyataan



Ahmad Fauzan
NIM. 230112015

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya “

(QS,Al -Baqarah Ayat 286)

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas berkah dan rahmat-nya sehingga tesis ini dapat di selesaikan.

Tesis ini saya persembahkan kepada :

Kedua orang tua penulis yang senantiasa selalu memberikan doa, semangat dan motivasi sehingga penulis bisa berada di titik ini. Harapan penulis semoga selalu diberikan umur yang panjang dan kesehatan untuk melihat penulis mencapai impian-impannya di kemudian hari.

Para guru dan pembimbing penulis, yang telah memberikan cahaya dalam kegelapan, semoga setiap ilmu yang diberikan kepada penulis menjadi amal jariah di akhirat kelak.

ABSTRAK

Nama :Ahmad Fauzan

NIM :230112015

**Judul Tesis :Konsep Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Religius Di
Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dan implementasi penanaman nilai pendidikan karakter religius di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar. Fokus penelitian mencakup metode pembiasaan, keteladanan, penguatan kegiatan keagamaan, serta dukungan lingkungan dan keluarga dalam membentuk karakter religius santri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter religius dilakukan secara sistematis melalui: 1) internalisasi sepuluh nilai karakter religius: *salimul aqidah* (bersih akidah), *shahihul ibadah* (ibadah yang benar), *matinul khuluq* (akhlak mulia), *qowiyul jismi* (fisik yang kuat), *mutsaqoful fikri* (luas wawasan), *qodirun 'alal kasbi* (mandiri), *mujahidun linafsihi* (bersungguh-sungguh), *haritsun 'ala waqtihi* (efisien dalam waktu), *munazhom fii su'unih* (teratur dalam urusan), dan *naafi'un li ghairihi* (bermanfaat bagi orang lain); 2) penerapan metode pembiasaan harian seperti shalat berjamaah, dzikir, dan kajian keislaman; 3) keteladanan dari para pengasuh dan guru dalam akhlak dan ibadah; 4) dukungan lingkungan pesantren yang religius dan terkontrol; serta 5) keterlibatan orang tua dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan di rumah.

Adapun faktor pendukung meliputi lingkungan pesantren yang kondusif, rutinitas terstruktur, keteladanan ustadz, dan dukungan teman sebaya. Sementara itu, hambatan dalam proses penanaman karakter religius antara lain berasal dari latar belakang santri yang beragam, kurangnya dukungan keluarga, pengaruh media sosial, dan kelelahan fisik akibat padatnya aktivitas. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara pesantren, keluarga, dan lingkungan sosial dalam membentuk karakter religius yang kuat dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter Religius, Penanaman Nilai, Pesantren, Santri

ABSTRACT

Name : Ahmad Fauzan

Student IDE : 230112015

Thesis Title : *The Concept of Instilling Religious Character Values at Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar*

This study aims to describe the concept and implementation of instilling religious character values at Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar. The focus of the research includes methods of habituation, exemplary behavior, reinforcement of religious activities, as well as environmental and family support in shaping the students' religious character.

This research employs a qualitative approach with a phenomenological design. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification.

The results of the study indicate that the instillation of religious character values is carried out systematically through: (1) internalization of ten core religious character values: *salimul aqidah* (sound creed), *shahihul ibadah* (correct worship), *matinul khuluq* (noble character), *qowiyul jismi* (physical strength), *mutsaqoful fikri* (broad insight), *qodirun 'alal kasbi* (independence), *mujahidun linafsihi* (self-discipline and perseverance), *haritsun 'ala waqtihi* (time efficiency), *munazhom fii su'unihi* (orderliness), and *naafi'un li ghairihi* (being beneficial to others); (2) daily habituation practices such as congregational prayer, *dzikr*, and Islamic studies; (3) exemplary conduct demonstrated by caregivers and teachers in character and worship; (4) support from a controlled and religious pesantren environment; and (5) parental involvement in reinforcing religious values at home.

Supporting factors include the conducive environment of the pesantren, structured routines, exemplary teachers, and peer support. Meanwhile, obstacles in the process of instilling religious character arise from the diverse backgrounds of students, lack of family support, influence of social media, and physical fatigue due to intensive activities. These findings emphasize the importance of synergy among the pesantren, family, and social environment in developing strong and sustainable religious character.

Keywords: Religious Character Education, Value Instillation, Pesantren, Students.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ, الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَ بِهٖ نَسْتَعِيْنُ عَلٰى اُمُوْر الدُّنْيَا وَ الدِّيْنِ وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلٰى
اَصْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِيْنَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلٰى اٰلِهٖ وَ الصَّحْبِهٖ أَجْمَعِيْنَ. اَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT., Tuhan Yang Maha Bijaksana dan Maha Segala-galanya, karena atas izin dan kuasa-Nya, karya tulis yang berjudul “Konsep Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Religius Di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar” dapat penulis selesaikan dengan baik. Semoga atas izin-Nya pula karya tulis ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun lembaga pendidikan. Demikian pula sebagai ummat Rasulullah Saw., penulis patut menghanturkan shalawat dan salam kepadanya, para keluarga dan sahabatnya, semoga rahmat yang Allah telah limpahkan kepadanya akan sampai kepada seluruh ummatnya. Dalam penulisan proposal tesis ini, tidak sedikit hambatan dan kendala yang penulis alami, tetapi berkat pertolongan Allah SWT., dan motivasi serta dukungan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikannya meskipun secara jujur penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaannya proposal tesis ini dan tidak lupa pula penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada yang terhormat:

1. Kedua Orang Tua tercinta ayahanda Muh. Sofyan dan ibunda St. Dahliah yang telah melahirkan, memelihara, mendidik, dan membesarkan serta mendoakan penulis dalam menyelesaikan studi ini;
2. Saudara – saudari tersayang Nurfaidah, Nurfauziah dan Ahmad Yamin yang memberi semangat dan dukungan serta mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan studi ini;
3. Dr. Suriati, S.Ag., M.Sos.I, Rektor UIAD Sinjai yang telah memberikan segala perhatiannya terhadap kelangsungan dan kemajuan lembaga ini;

4. Dr. Jamaluddin, M.Pd.I., Dr. Rahmatullah, S.Sos.I., M.A. dan Dr. Muhlis, M.Sos.I., selaku wakil Rektor I, II, dan III UIAD Sinjai;
5. Dr. Nazaruddin, M.H.I., Direktur Program Pascasarjana UIAD Sinjai yang telah memberikan berbagai kebijakan dalam menyelesaikan studi ini;
6. Dr. Umar, M.Pd.I., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIAD Sinjai;
7. Dr. Rahmatullah, M.A. Promotor dan Dr. Syamsir, M.Pd.I., Co Promotor yang telah memberikan berbagai pengetahuan, arahan, dan bimbingan dalam proses penyelesaian proposal tesis ini;
8. Teman-teman mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIAD Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal tesis ini.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt., dan semoga karya tulis ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Sinjai, 15 Juli 2025

Penulis

Ahmad Fauzan
NIM. 230112015

DAFTAR ISI

SAMPUL

HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN UJIAN TESIS	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penulisan.....	9
F. Manfaat Penulis.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Deskripsi Teori.....	11
B. Kajian Penelitian yang Relevan	35
C. Kerangka Pikir	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Jenis Metode Penelitian	40
B. Jenis Pendekatan Penelitian	41
C. Definisi Oprasional	41
D. Tempat dan Waktu Penelitian	42
E. Subjek dan Objek Penelitian	42

F. Teknik Pengumpulan Data.....	43
G. Instrumen Penelitian.....	44
H. Keabsahan Data.....	45
I. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	48
B. Hasil Penelitian	50
C. Pembahasan.....	87
BAB V PENUTUP.....	102
A.Kesimpulan.....	102
B.Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan dalam kehidupan manusia yang berfikir bagaimana menjalani kehidupan dunia ini dalam rangka mempertahankan hidup dalam kehidupan manusia yang mengemban tugas dari sang khaliq untuk beribadah. Manusia sebagai makhluk yang diberikan kelebihan oleh Allah SWT dengan satu bentuk akal pada diri manusia yang tidak dimiliki makhluk Allah SWT yang lain dalam kehidupannya, bahwa itu mengolah pikirannya diperlukan suatu pola pendidikan melalui suatu proses pembelajaran (Kahar, 2016). Pendidikan adalah suatu proses panjang dalam rangka mengantarkan manusia untuk menjadi seseorang yang memiliki kekuatan spiritual dan intelektual. Dengan pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup manusia disegala aspek dan menjalani kehidupan yang bercita-cita dan bertujuan pasti (AH Saidah, 2020).

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan dalam kehidupan manusia yang berfikir bagaimana menjalani kehidupan dunia ini dalam rangka mempertahankan hidup dalam kehidupan manusia yang mengemban tugas dari sang khaliq untuk beribadah. Manusia sebagai makhluk yang diberikan kelebihan oleh Allah SWT dengan satu bentuk akal pada diri manusia yang tidak dimiliki makhluk Allah SWT yang lain dalam kehidupannya, bahwa itu mengolah pikirannya diperlukan suatu pola pendidikan melalui suatu proses pembelajaran (Kahar, 2016). Pendidikan adalah suatu proses panjang dalam rangka mengantarkan manusia untuk menjadi seseorang yang memiliki kekuatan spiritual dan intelektual. Dengan pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup manusia disegala aspek dan menjalani kehidupan yang bercita-cita dan bertujuan pasti.

Pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan

kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari (Choli, 2020). Permasalahan pendidikan karakter terletak pada proses menyampaikan dan menyalurkan nilai-nilai karakter yang belum mendarat bagi setiap individu (Harefa & Tabrani, 2021).

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter akan mengembangkan potensi afektif seseorang sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter, mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa serta mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan (Omeri, 2015).

Manusia merupakan makhluk yang paling mulia yang diciptakan oleh Allah. Berawal dari konsep tentang kejadian manusia yang dimulakan dari sejarah awal dari kejadian sebagai makhluk Allah ta'ala yang mempunyai potensi akal dan ilmu, disamping untuk menjalankan misi untuk menghadap sebagai khalifah Allah di bumi. Supaya dapat menjalankan amanat dan tanggung jawab tersebut diperlukan adanya tuntutan dan bimbingan melalui pendidikan. Seperti yang dijelaskan firman Allah dalam QS. At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ط

Terjemahnya: Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (Q.S. At-Tin: 4) (Indonesia, 2018)

Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, baik dari segi fisik, psikis, maupun spiritual. Maksud "*fi ahsani taqwim*" adalah manusia diciptakan dengan bentuk tubuh yang sempurna dan indah, berdiri tegak dibandingkan makhluk lainnya, memiliki anggota tubuh yang lengkap dan tersusun dengan baik untuk menjalankan berbagai fungsi kehidupannya.

Selain itu, manusia juga diberikan akal dan hati sehingga memiliki kemampuan untuk memahami ilmu, membedakan kebenaran dan kebatilan, serta

diarahkan untuk beribadah kepada Allah dan menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Menurut para mufassir seperti Ibnu Katsir dan Al-Qurthubi, kesempurnaan penciptaan ini meliputi jasmani, rohani, dan potensi untuk meraih kemuliaan apabila digunakan sesuai petunjuk-Nya.

Ayat ini menjadi dasar bahwa manusia memiliki fitrah kesempurnaan dan potensi luhur sejak diciptakan, sehingga pendidikan harus mengarah pada pengembangan potensi tersebut agar menjadi insan yang taat kepada Allah dan membawa kebaikan bagi alam semesta.

Agama Islam Menuntut manusia menjadi hamba yang baik agar dapat membangun hubungan kepada Allah SWT dan sesama manusia, sehingga Islam membangun sebuah sistem perilaku yang dijadikan modal dasar seorang muslim untuk menjalani hidup, juga termasuk didalamnya bagaimana bersosialisasi antara satu dengan yang lainnya.

Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh menjadikan manusia asing terhadap dirinya dan asing terhadap nuraninya. Pendidikan tidak boleh melahirkan sikap, pemikiran, dan perilaku semu. Pendidikan tidak boleh menjadikan manusia berada diluar dirinya. Pendidikan harus mampu menyatukan sikap, pemikiran, perilaku, hati, nurani dan keimanan menjadi suatu kesatuan yang utuh.

Hampir setiap orang pernah mengalami pendidikan, tetapi setiap orang mengerti makna kata pendidikan, pendidik dan mendidik. Untuk memahami pendidikan, ada dua istilah yang dapat mengarahkan pada pemahaman hakikat pendidikan, yakni kata paedagogie dan paedagogiek. Paedagogie bermakna pendidikan, sedangkan paedagogiek berarti ilmu pendidikan. Karena itu, tidaklah mengherankan apabila pedagogik atau ilmu pendidikan adalah ilmu atau teori yang sistematis tentang pendidikan yang sebenarnya bagi anak atau untuk anak sampai ia mencapai kedewasaan (M. Sukardjo, 2010).

Adapun tujuan pendidikan nasional dalam UU sistem pendidikan nasional, yaitu UU No. 20 tahun 2003, dikatakan :

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab”(Depdiknas, 2003).

Mengacu pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatas dapat menjadi harapan baru jika terciptanya masyarakat yang memiliki karakter mulia, sehingga antara satu dengan yang lainnya tercipta hormat menghormati dan saling melengkapi dalam perbedaan untuk membangun Indonesia yang lebih baik.

Dalam pengertian dasar, pendidikan adalah proses menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan dan hati nuraninya secara utuh. Pendidikan tidak dimaksudkan untuk mencetak karakter dan kemampuan peserta didik sama seperti gurunya. Proses pendidikan diarahkan pada proses berfungsinya semua potensi peserta didik secara manusiawi agar mereka menjadi dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan kepribadian unggul. Fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (Dedy Mulyasana, 2015).

Pendidikan secara umum mengacu pada dua sumber pendidikan Islam, yaitu Al-Qur‘an dan Al-Hadis yang memuat kata rabba dari kata tarbiyah, alama kata dari ta‘lim dan addaba dari kata kerja ta‘dib. Ketiga istilah itu mengandung makna mendalam karena pendidikan adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil). Pendidikan adalah sebagai usaha dan mengembangkan pribadi manusia, baik menyangkut aspek ruhaniah dan jasmaniah.

Berangkat dari kesadaran bahwa Islam agama yang membebaskan, beliau tergugah melihat dan memahami bahwa umat Islam yang berada disekitar tempat tinggalnya sangat terbelenggu dan prihatin. Banyak diantara mereka yang terbelenggu kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan dan

kejumudan yang disebabkan oleh adat istiadat dan keyakinan keagamaan yang tidak masuk akal telah menjerumuskan pada perilaku syirik. Sedangkan mereka belum memahami betul tentang ajaran agama dengan baik dan benar, ibadah hanya dilaksanakan secara formilitas dan terbatas hanya pada shalat, puasa, haji dan zakat. Persoalan kemasyarakatan seperti kemiskinan dan perkembangan zaman tidak banyak diajarkan pada mereka (M. Azrul Tanjung, 2015).

Pendidikan Karakter sudah menjadi salah satu jalan untuk mengembalikan manusia pada kesadaran moralnya dan harus selalu dikawal oleh semua pihak. Keluarga, lembaga pendidikan, media massa, masyarakat, dan pemerintah harus bahu membahu bekerjasama dalam tanggung jawab ini. Tanpa keterlibatan semua pihak, ideal-ideal dari dilaksanakannya pendidikan karakter hanya akan berakhir di tataran wacana dan gagasan. Oleh karena itu perlu program aksi secara menyeluruh dari semua komponen bangsa ini

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 Nilai Karakter yang akan ditamamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Berikut akan dipaparkan mengenai 18 Nilai Dalam Pendidikan Karakter Versi Kemendiknas antara lain : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Dalyono & Enny Dwi Lestariningsih, 2017).

Nilai karakter religius kepercayaan tentang agama dan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang melekat pada diri seseorang untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya sebagai pedoman dalam kehidupannya, serta toleran dan hidup rukun terhadap agama lain. Nilai ini meliputi tiga hubungan, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan).

Konsep penanaman nilai pendidikan karakter religius di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar dapat dilihat dari pendekatan yang diterapkan dalam mendidik santri melalui pembelajaran nilai-nilai agama Islam. Pesantren ini menekankan pentingnya pembentukan karakter religius yang kuat sebagai fondasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih holistik, yakni mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.

Dalam proses ini, pendidikan karakter religius ditanamkan melalui berbagai kegiatan seperti pembelajaran Al-Qur'an, kajian hadis, serta nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Santri diajarkan untuk mengintegrasikan pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis dengan pendidikan karakter, sehingga mereka mampu menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun dalam aspek keagamaan.

Selain itu, kepemimpinan Di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar berperan penting dalam menanamkan karakter religius ini. Pimpinan dan pengasuhan pesantren, dengan peran sebagai teladan, memberikan contoh nyata dalam nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga mengajarkan pentingnya bekerja keras dan berinovasi dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, tanpa melupakan nilai-nilai spiritualitas yang menjadi inti dari pendidikan Islam.

Tujuan akhirnya adalah mencetak lulusan yang tidak hanya unggul dalam bidang Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat, yang mampu membawa mereka pada kehidupan yang bermakna dan bermanfaat bagi masyarakat. Konsep Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Religius Di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar didasarkan pada upaya untuk mengintegrasikan pendidikan agama Islam melalui pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis. Berdasarkan wawancara dengan pengasuhan santri, penanaman karakter religius menjadi salah satu fokus utama dalam mendidik santri agar mampu menjalankan peran mereka sebagai individu yang mengetahui Al-Qur'an dan

Hadis dan mengamalkannya sehingga dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Salah satu pendekatan yang dilakukan di pesantren ini adalah melalui pembelajaran intensif Al-Qur'an dan Hadis dengan pemahaman nilai-nilai Islam, yang diharapkan dapat menjadi landasan moral dan spiritual bagi para santri. Kegiatan seperti kajian agama dan pelatihan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dirancang untuk memperkuat pemahaman dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pelatihan BTQ, para santri diajarkan untuk menguasai kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an, dengan tujuan agar nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an menjadi pijakan etika, moral, dan spiritual mereka.

Namun, tantangan yang dihadapi adalah masih kurangnya partisipasi aktif dari beberapa santri dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Beberapa santri hanya mengikutinya karena kewajiban mengikuti kegiatan yang ada di Pesantren, tanpa sepenuhnya menyerap nilai-nilai yang hendak ditanamkan. Hal ini mendorong pihak pengasuhan pesantren untuk mencari cara yang lebih efektif dalam menanamkan karakter religius pada santri.

Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar berusaha untuk memperkuat konsep penanaman nilai religius dengan cara membangun sistem pendidikan yang lebih holistik. Ini mencakup integrasi kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islmiyah dan Al-Qur'an dan Hadis yang seimbang, pendekatan pendidikan berbasis keteladanan dari pengurus pesantren, serta motivasi internal melalui kegiatan-kegiatan yang lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan santri. Dengan demikian, diharapkan para santri tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang unggul, tetapi juga karakter religius yang kokoh sesuai dengan ajaran Islam.

Pentingnya meneliti Konsep Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Religius Di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar didasarkan pada kebutuhan untuk memahami bagaimana pendidikan karakter religius diterapkan dalam lingkungan yang menggabungkan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis dengan

nilai-nilai keislaman. Pesantren ini memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Penelitian ini menjadi relevan karena belum banyak studi yang secara khusus menyoroti bagaimana pesantren yang fokus Al-Qur'an dan Hadis, seperti Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar, menanamkan nilai-nilai karakter religius pada santrinya. Selain itu, peneliti juga ingin menggali lebih dalam tentang bagaimana pendekatan pendidikan di pesantren ini mampu membentuk individu yang religius sekaligus mempelajari Al-Qur'an dan Hadis serta mengamalkannya.

Dengan demikian, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Konsep Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Religius Di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar” guna memahami secara mendalam proses dan dampak pendidikan karakter religius di lingkungan pesantren tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengasuhan santri menghadapi kendala dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter religius secara efektif di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar.
2. Penanaman nilai pendidikan karakter religius, yang melibatkan pembinaan akhlak dan pengembangan kecerdasan spiritual, merupakan tanggung jawab bersama seluruh tenaga pendidik di pesantren.
3. Pengasuh pesantren dan guru memiliki pendekatan yang beragam dalam menanamkan nilai karakter religius, namun masih diperlukan strategi yang lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan santri saat ini.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, terdapat 18 nilai dalam pendidikan karakter versi Kemendiknas. Namun, dalam konteks penelitian ini, peneliti lebih fokus pada penanaman nilai karakter religius di Pesantren

Pendidikan Islam Darul Abrar. Nilai religius menjadi pusat perhatian karena pesantren ini menggabungkan pendidikan sains dan teknologi dengan nilai-nilai keislaman, bertujuan untuk membentuk generasi yang unggul secara akademis dan berakhlak mulia.

Batasan masalah dalam penelitian ini mencakup tiga hal utama: pertama, konsep penanaman nilai pendidikan karakter religius yang diterapkan di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar. Kedua, faktor-faktor yang mendukung penanaman nilai karakter religius, seperti lingkungan pendidikan pesantren, peran pengajar, dan kegiatan keagamaan. Ketiga, faktor penghambat dalam proses penanaman nilai tersebut, yang bisa meliputi tantangan internal maupun eksternal seperti keterbatasan fasilitas atau rendahnya partisipasi santri.

Dengan fokus pada aspek-aspek tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana nilai religius diintegrasikan dalam pendidikan di pesantren, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam upaya membentuk santri yang berkarakter religius dan sekaligus mempelajari Al-Qur'an dan Hadis serta mengamalkannya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas maka peneliti merumuskan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana proses penanaman nilai pendidikan karakter religius di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar?
2. Apa saja nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar?
3. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat proses penanaman nilai pendidikan karakter religius di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui proses penanaman nilai pendidikan karakter religius di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar.
2. Mengetahui nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses penanaman nilai pendidikan karakter religius di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah pengetahuan terkait penanaman nilai pendidikan karakter religius di lingkungan Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar.

2. Manfaat Praktis

a. Perguruan Tinggi

Menjadi referensi bagi perguruan tinggi, khususnya bagi mahasiswa, mengenai bagaimana proses penanaman nilai karakter religius dilakukan di pesantren yang menggabungkan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis dengan nilai-nilai keislaman.

b. Peneliti

Hasil ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya serta menambah kompetensi atau keahlian praktis di bidang penelitian pendidikan karakter. Penelitian ini juga membantu peneliti dalam mengembangkan keahlian terkait penanaman nilai religius di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar.

c. Lokasi penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan program penanaman nilai karakter religius di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Penanaman Nilai Pendidikan

Penanaman nilai pendidikan pada dasarnya adalah proses internalisasi nilai yang dilakukan secara terencana untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik sesuai tujuan pendidikan, nilai pendidikan merupakan seperangkat prinsip yang diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tidak hanya dipahami sebagai teori kognitif, tetapi harus tertanam dalam jiwa dan tercermin dalam perilaku (Tilaar, 2014).

Konsep penanaman nilai pendidikan mencakup tiga dimensi penting, yaitu: pertama, transformasi nilai, di mana pendidik menyampaikan dan menjelaskan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik; kedua, transaksi nilai, di mana terjadi interaksi dan dialog untuk memahami nilai tersebut dalam konteks kehidupan; dan ketiga, transinternalisasi nilai, yaitu fase ketika nilai menjadi bagian dari kepribadian dan karakter yang melekat pada peserta didik (Hidayati, 2020).

Penanaman nilai pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran guru atau pendidik sebagai model teladan (*uswah hasanah*). Menurut Al Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, pembentukan karakter yang efektif membutuhkan keteladanan, nasihat yang bijak, pembiasaan, dan pembinaan yang kontinyu. Nilai-nilai pendidikan akan tertanam kuat apabila peserta didik melihat langsung keteladanan dalam perilaku sehari-hari pendidiknya.

Dalam konteks pendidikan pesantren, penanaman nilai pendidikan karakter religius menjadi ruh utama. Pesantren menggunakan pendekatan integral antara pembelajaran formal, pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, serta penguatan budaya religius. Penanaman nilai di pesantren bukan hanya

bersifat transfer knowledge, tetapi juga transfer of value dan transfer of attitude yang diterapkan melalui sistem kehidupan sehari-hari secara menyeluruh (Wahid, 2012).

Penanaman nilai pendidikan merupakan suatu usaha yang terencana dan berkesinambungan dalam rangka membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki keyakinan, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma agama dan moral. Al Abrasi menekankan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah proses internalisasi nilai-nilai yang diarahkan untuk membentuk manusia seutuhnya, baik jasmani maupun rohani (Al Abrasi 2013).

Penanaman nilai tidak hanya dilakukan melalui pengajaran formal di kelas, tetapi juga melalui keteladanan guru, suasana lingkungan sekolah atau pesantren yang mendukung, serta kerja sama yang baik antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu menanamkan nilai secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Penanaman nilai pendidikan karakter religius di pesantren dapat dipahami sebagai bagian dari upaya membangun pribadi santri yang tidak hanya paham agama secara teoritis, tetapi juga mampu mewujudkannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Konsep penanaman nilai ini relevan diterapkan di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar sebagai lembaga pendidikan yang menekankan pembiasaan ibadah, keteladanan pengasuh, dan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman.

Dengan demikian, konsep penanaman nilai pendidikan menekankan pada proses yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik agar nilai tersebut benar-benar dihayati dan diwujudkan dalam perilaku nyata.

2. Konsep Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan adalah sebuah proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju. Menurut para ahli, ada beberapa pengertian yang mengupas tentang definisi dari pendidikan itu sendiri di antaranya menurut John Dewey, pendidikan adalah salah satu proses pembaharuan makna pengalaman. Sedangkan menurut H. Horne, pendidikan merupakan proses yang terjadi secara terus-menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas serta sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar, intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia (Listyarti, 2012).

Dalam pengertian dasar, pendidikan adalah proses menjadi yakin menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan, dan hati nuraninya secara utuh. Proses pendidikan diarahkan pada proses berfungsinya semua potensi peserta didik secara manusiawi agar mereka menjadi dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan kepribadian unggul.

Ali bin Abi Thalib R.A mengingatkan kepada kedua orang tua dan para pendidik untuk mengajari anak-anak (peserta didik) agar mereka diajari dengan ilmu supaya mereka bisa hidup di zamannya yang berbeda dengan zaman ketika mereka menuntut ilmu. Dari pandangan tersebut dapat dimunculkan beberapa catatan:

- a) Pendidikan terkait dengan daya dalam proses pembentukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani menuju tingkat kesempurnaan.
- b) Pendidikan terkait dengan proses pematangan intelektual, emosional, dan kemanusiaan yang dilakukan secara terus menerus.
- c) Pendidikan terkait dengan usaha sadar yang dilakukan melalui proses bimbingan, pengajaran, dan latihan.

- d) Pendidikan terkait dengan usaha, daya pengaruh, dan bantuan kepada anak agar mereka cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya.
- e) Pendidikan terkait dengan proses membantu perkembangan kualitas diri menuju tingkat kesempurnaan.
- f) Pendidikan terkait dengan proses yang memberikan pengaruh pada kebiasaan tingkah laku, pikiran, dan perasaan peserta didik (Dedy Mulyasana, 2011).

Dalam buku Rumlam Ahmadi, Brubacher menyatakan pendidikan merupakan suatu proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, teman dan alam semesta. Pendidikan merupakan perkembangan yang teroganisasi dan kelengkapan dari semua potensi manusia; baik dari moral, intelektual, jasmani, (Pancaindra), dan untuk kepribadian individu dan kegunaan masyarakatnya yang diarahkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut untuk tujuan hidupnya (tujuan akhir) (Ahmadi, 2016).

Dalam Al- Qur'an telah jelaskan bahwa Allah berfirman dalam Q.S Al-Alaq yat 1-5 yaitu:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Terjemahnya: 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. 2. Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, 5. Dengan mengajar kepada manusia apa yang diketahuinya (Indonesia, 2018).

Tafsir ayat-ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt. memerintahkan manusia, khususnya Nabi Muhammad saw. sebagai utusan-Nya, untuk membaca dan menuntut ilmu dengan memulai atas nama-Nya, Tuhan Pencipta seluruh makhluk. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa kata *iqra'* (bacalah) merupakan perintah pertama dalam wahyu yang menunjukkan

urgensi ilmu pengetahuan sebagai dasar membangun peradaban manusia. Pada ayat kedua disebutkan bahwa Allah menciptakan manusia dari '*alaq*' (segumpal darah). Ini menunjukkan asal kejadian manusia yang rendah, namun kemudian dimuliakan dengan anugerah ilmu.

Ayat ketiga dan keempat menegaskan bahwa Allah Maha Pemurah dan mengajarkan manusia dengan *qalam* (pena). Menurut Al-Maraghi, pena melambangkan sarana ilmu pengetahuan, pendidikan, dan peradaban, sebab dengan pena ilmu dapat dicatat, diwariskan, dan dikembangkan lintas generasi.

Pada ayat kelima ditegaskan bahwa Allah mengajarkan kepada manusia sesuatu yang sebelumnya tidak diketahuinya. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu yang dimiliki manusia pada hakikatnya adalah karunia Allah, dan tugas manusia adalah mengembangkan, menggunakan, serta mengamalkan ilmu tersebut sesuai kehendak-Nya.

Dengan demikian, ayat ini menjadi dasar teologis bahwa pendidikan dan pembelajaran adalah perintah langsung Allah dan menuntut ilmu merupakan ibadah yang mengangkat derajat manusia. Ayat ini juga menegaskan pentingnya literasi dan pendidikan berbasis tauhid, yaitu membaca dan belajar atas nama Allah sebagai wujud penghambaan dan syukur atas karunia ilmu yang diberikan-Nya.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan pendidikan merupakan suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan segala potensinya, baik jasmani (kesehatan fisik) dan rohani (pikir, rasa, karsa, karya, cipta dan budi nurani) yang menimbulkan perubahan positif dan kemajuan baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang berlangsung secara terus menerus guna mencapai tujuan hidupnya. Berdasarkan rumusan tersebut, pendidikan bisa dipahami sebagai proses dan hasil. Sebagai proses, pendidikan merupakan serangkaian kegiatan

interaksi manusia dengan lingkungannya yang dilakukan secara sengaja dan terus menerus. Sementara sebagai hasil, pendidikan menunjuk pada hasil interaksi manusia dengan lingkungannya berupa perubahan dan peningkatan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

3. Pengertian Pendidikan Karakter Religius

Dalam bahasa (etimologi) istilah karakter berasal dari bahasa latin kharakter, Kharassaein, dan kharax, dalam bahasa Yunani character dari kata charassein, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris character dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter. Sementara dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personlitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”.

Sementara dalam istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Hermawan Kartajaya dalam buku Heri Gunawan mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap jujur, serta merespon sesuatu.
- 2) Simon Philips dalam buku Heri Gunawan, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang meneladani pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

- 3) Imam Alghozali dalam buku Heri Gunawan menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi (Gunawan, 2017).

Berdasarkan pada beberapa pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak dan kepribadian memang sering tertukar dalam penggunaannya. Oleh karena itu, tidak heran jika dalam penggunaannya seseorang terkadang tertukar menyebutkan karakter, watak atau kepribadian. Hal ini karena ketiga istilah ini memang memiliki kesamaan yakni sesuatu asli yang ada dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen.

Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki Akhlaq, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat itu semua sangat penting harus diawali dari dunia pendidikan, dimulai dari Sekolah Dasar (SD) dimana pendidikan dasar dimulai, bahkan dari usia dini (TK/PAUD) (Zubaedi, 2011).

Dalam Al-Qur'an, Allah secara tegas mengatakan bahwa tujuan Nabi Muhammad SAW diutus dimuka bumi adalah untuk menuntun manusia menjadi hamba yang berakhlak mulia. Sebagaimana hadis riwayat Bukhori mengatakan :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ ِ

Artinya: Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

Hadis ini menjelaskan bahwa tujuan utama diutusnya Rasulullah ﷺ adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Menurut para ulama, makna "utammima" (menyempurnakan) menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak

sudah ada sejak sebelum Islam, namun masih bercampur dengan perilaku jahiliah. Kehadiran Rasulullah ﷺ adalah untuk meluruskan, memperbaiki, dan menyempurnakan akhlak tersebut sehingga sesuai dengan fitrah manusia dan tuntunan Allah Swt.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumiddin* menyebutkan bahwa akhlak mulia (makarim al-akhlaq) mencakup sifat-sifat seperti jujur, amanah, sabar, tawadhu', adil, kasih sayang, dan dermawan. Rasulullah ﷺ hadir sebagai uswah hasanah (teladan terbaik) yang menampilkan akhlak mulia dalam kehidupan nyata, bukan sekadar teori.

Hadis ini menegaskan bahwa seluruh syariat Islam, baik akidah, ibadah, muamalah, maupun hukum-hukumnya, bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik. Akhlak adalah buah dari iman yang benar dan ibadah yang tulus, sehingga pendidikan Islam harus menekankan pembinaan akhlak di samping aspek kognitif.

Dengan demikian, hadis ini menjadi landasan penting dalam pendidikan karakter religius. Penanaman nilai akhlak di pesantren maupun lembaga pendidikan Islam adalah upaya meneruskan misi utama Rasulullah ﷺ, yaitu membentuk manusia beriman yang berakhlak mulia sesuai ajaran Islam.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta

didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan media masa (Zubaedi, 2011).

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Religius berasal dari kata religi dalam bahasa Latin “religio” yang akar katanya adalah religere yang berarti mengikat. Dengan demikian, mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya. Religius mempunyai arti: percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan (Mutiawati, 2019).

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, sebagai nilai karakter yang kaitannya dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/ atau ajaran agamanya. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam

menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama (AhsanulKhaq, 2019).

Pendidikan karakter religius religius adalah sikap seseorang terhadap tuhan, dimana orang tersebut selalu patuh dengan ajaran agamanya. Nilai-nilai religius dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan religius akan membawa peserta didik di sekolah pada pembiasaan berperilaku religius. Selanjutnya, perilaku religius akan menuntun peserta didik di sekolah untuk bertindak sesuai moral dan etika (Swandar, 2017).

4. Tujuan Pendidikan Karakter Religius

Tujuan pendidikan karakter adalah terwujudnya kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap / nilai hidup yang dimilikinya. Jadi, pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pendidikan nilai pada diri seseorang. Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) adalah seperti berikut. Pertama, mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (AhsanulKhaq, 2019).

Masalah moral berhubungan dengan keutuhan karakter dan karakter yang utuh identik dengan seorang manusia dalam manifestasinya yang konkret. Memiliki kebajikan tidak sama dengan telah tertanamnya perilaku eksklusif tertentu. Memiliki kebajikan tampak nyata dalam diri seseorang ketika ia mampu berhubungan dengan yang lain dalam segala bidang kehidupan. Moral dan kualitas sosial dalam perilaku manusia adalah identik satu sama lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai moral tercermin dalam karakter manusia. Thomas Lickona mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya mengembangkan kebajikan sebagai fondasi dari kehidupan yang berguna, bermakna, produktif dan fondasi untuk masyarakat yang adil, penuh belas kasih dan maju. Karakter yang baik meliputi tiga komponen utama, yaitu: moral knowing, moral feeling, moral action. Moral knowing meliputi: sadar moral, mengenal nilai-nilai moral, perspektif, penalaran moral, pembuatan keputusan dan pengetahuan tentang diri. Moral feeling meliputi: kesadaran hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri dan rendah hati. Moral action meliputi kompetensi, kehendak baik dan kebiasaan (Binti Muanah, 2015).

Dalam kacamata Islam, secara historis pendidikan karakter religius merupakan misi utama para nabi. Muhammad Rasulullah sejak dari awal tugasnya memiliki suatu pernyataan yang unik, bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter (akhlak). Muhammad Rasulullah ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain, juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun belum disempurnakan.

5. Metode Pendidikan Karakter Religius

Metode pendidikan karakter religius merupakan cara efektif dan efisien dalam upaya menghayati ajaran akhlak Islam untuk diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Upaya menghayati dan menanamkan ajaran Islam dalam

diri peserta didik diperlukannya metode sebagai faktor pendukung suatu tujuan yang hendak dicapai. Teknik pendidikan akhlak diajarkan menggunakan metode internalisasi yakni, peneladanan, pembiasaan atau conditioning, penegakan aturan, dan pemotivasian (Mushfi et al., 2019).

Metode pendidikan karakter religius merupakan pendekatan yang tidak hanya efektif tetapi juga efisien dalam membantu peserta didik untuk menghayati dan memahami ajaran akhlak Islam sehingga mereka dapat mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter religius berfokus pada cara mendalam untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur Islam agar tidak hanya dipahami secara teoritis, melainkan juga tercermin dalam tindakan nyata di kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan dengan tujuan membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya beriman tetapi juga berakhlak mulia, sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam proses pembentukan karakter ini, diperlukan berbagai metode sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu agar ajaran Islam tertanam dalam diri peserta didik. Salah satu pendekatan utama yang digunakan adalah metode internalisasi, di mana ajaran agama diajarkan dengan cara-cara yang mampu menyentuh hati dan pikiran peserta didik sehingga mereka terdorong untuk mengamalkannya. Metode ini mencakup beberapa teknik utama, termasuk peneladanan, pembiasaan atau conditioning, penegakan aturan, dan pemotivasian.

Peneladanan adalah metode yang mengajarkan peserta didik melalui contoh nyata dari perilaku baik, yang biasanya diberikan oleh guru atau orang-orang dewasa di sekitarnya. Melalui peneladanan, peserta didik tidak hanya melihat teori akhlak tetapi juga mendapatkan contoh langsung tentang bagaimana seharusnya bersikap, berbicara, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, guru dan orang tua berperan besar sebagai teladan yang diharapkan dapat menginspirasi anak-anak untuk mengikuti akhlak yang baik.

Selain peneladanan, metode pembiasaan atau conditioning juga digunakan sebagai upaya untuk menjadikan perilaku baik sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari peserta didik. Dengan metode ini, perilaku seperti mengucapkan salam, berdoa, serta menghormati orang tua dan teman-teman dibiasakan secara rutin, sehingga pada akhirnya menjadi kebiasaan yang dilakukan tanpa perlu dipaksakan. Pembiasaan ini sangat penting karena karakter yang kuat terbentuk dari perilaku yang dilakukan berulang kali dan akhirnya menjadi kebiasaan yang mengakar.

Penegakan aturan juga menjadi bagian penting dalam metode pendidikan karakter religius. Melalui aturan yang konsisten, peserta didik diarahkan untuk mengikuti aturan-aturan yang mencerminkan nilai-nilai akhlak yang baik, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kesabaran. Aturan-aturan ini berfungsi sebagai batasan yang membantu peserta didik untuk memahami mana yang baik dan mana yang tidak, serta mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama.

Terakhir, metode pemotivasian digunakan untuk memberikan dorongan positif kepada peserta didik agar mereka merasa termotivasi untuk terus berperilaku baik. Pemotivasian ini bisa dilakukan dengan pujian, penghargaan, atau kata-kata semangat yang menumbuhkan rasa percaya diri dan membuat mereka bangga akan tindakan baik yang mereka lakukan. Dengan adanya motivasi ini, peserta didik akan merasa lebih termotivasi untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku baik mereka.

Secara keseluruhan, metode pendidikan karakter religius adalah pendekatan yang holistik dan terstruktur, yang mencakup berbagai teknik pengajaran untuk memastikan bahwa nilai-nilai akhlak Islam tidak hanya dipahami tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Metode ini bukan hanya alat bantu dalam proses pendidikan, melainkan juga sarana yang mendalam untuk membentuk kepribadian yang berlandaskan pada akhlak dan ajaran Islam.

Dalam proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada peserta didik. Penanaman nilai-nilai karakter tersebut, bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau moral knowing, akan tetapi juga diharapkan mampu melaksanakan moral atau moral action yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Sebagai bentuk pertimbangan bagi para pendidik dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada semua peserta didik, maka perlu adanya sebuah metode yang diterapkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan salah satunya adalah implementasi metode pembiasaan (Ahsanulhaq, 2019).

Berikut diantara Metode-Metode Pendidikan yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam pembentukan akhlak atau karakter religius:

1) Metode Keteladanan (al-Uswah al-Hasanah)

Secara terminologi, al-uswah berarti orang yang ditiru, bentuk jamaknya adalah usyan. Hasanah berarti baik. Jadi uswah hasanah artinya contoh yang baik, suri teladan. Dalam Al-Quran terdapat ayat yang menjelaskan tentang keteladanan yaitu pada QS. al-Ahzâb/ 33: 21 dan QS. Al-Mumtahanah/ 60: 4. Dalam hal ini yang menjadi teladan adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW (Jannah, 2019).

Metode keteladanan ialah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan alakhlâq al-mahmûdah, yakni seluruh tindakan terpuji, seperti tawadhu', sabar, ikhlas, jujur, dan meninggalkan al-akhlâq al-madzmûmah, akhlak tercela (Nizar & Hasibuan, 2011).

2) Metode Pembiasaan (Ta'wîdiyyah)

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum; seperti sedia kala; sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan

sehari-hari. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Jadi pembiasaan artinya proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Untuk membentuk peserta didik agar memiliki karakter terpuji, metode ta'wîdiyyah, merupakan metode yang efektif. Dengan metode ta'wîdiyyah ini, peserta didik diharapkan dapat membiasakan dirinya dengan perilaku yang mulia (Nizar & Hasibuan, 2011).

Metode pembiasaan adalah metode yang efektif dilakukan oleh seorang guru, karena dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Namun, metode ini membutuhkan waktu, tergantung kepada sejauh mana peserta didik terbiasa dengan kebaikan tersebut. Metode inilah yang sering dilakukan Rasulullah SAW dalam membina umat. Misalnya, mendidik sahabat terbiasa salat berjamaah, membiasakan sahabat berpuasa dan perilaku mulia lainnya (Nizar & Hasibuan, 2011).

3) Metode Mau'izhah dan Nasehat

Kata mau'izhah berasal dari kata wa'azha, yang artinya memberi pelajaran akhlak/karakter yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak/karakter yang tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Adapun nasehat adalah kata yang terdiri dari huruf nun-shad dan ha yang ditempatkan untuk dua arti, yakni murni atau tetap, berkumpul dan menambal. Dikatakan, “nashaha asy-syai`, maksudnya benda itu asli atau murni, karena orang yang menasehati pada dasarnya sedang memurnikan orang yang dinasehati dari kepalsuan. Jadi nasehat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Metode nasehat adalah metode yang penting digunakan untuk menggugah perasaan peserta didik (Nizar & Hasibuan, 2011).

4) Metode Qashash (Kisah)

Secara etimologi kata qashash merupakan bentuk jamak dari qisshah, masdar dari qassha yaqusshu. Artinya menceritakan dan menelusuri/mengikuti jejak. Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan karakter peserta didik. Melalui kisah tersebut peserta didik diharapkan memiliki karakter sesuai dengan akhlak terpuji dan sikap teladan yang terdapat dalam suatu kisah. Allah SWT dalam memberikan pelajaran bagi manusia banyak menggunakan metode kisah, yakni menceritakan kisah-kisah yang baik untuk diteladani dan menceritakan kisah-kisah yang buruk untuk ditinggalkan, dan Rasulullah SAW sering menggunakan metode kisah untuk mendidik umat. Jadi, melalui metode kisah diharapkan peserta didik meneladani tokoh yang baik yang terdapat dalam kisah (Nizar & Hasibuan, 2011).

5) Metode Amtsâl (perumpamaan)

Metode perumpamaan merupakan salah satu metode pengajaran yang sering digunakan dalam Al-Quran dan hadits Rasulullah SAW, metode ini biasanya digunakan untuk membentuk karakter mulia peserta didik. Metode perumpamaan (amtsâl) merupakan metode yang sering ditemukan dalam hadits Rasulullah SAW. Metode perumpamaan dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar peserta didik, dan meningkatkan tergugahnya perasaan (Nizar & Hasibuan, 2011).

6) Metode Tsawâb (Hadiah) dan 'Iqâb (Hukuman)

Metode Tsawâb (Hadiah) dan 'Iqâb (Hukuman) dalam pandangan Islam/bahasa Arab hadiah diistilahkan dengan tsawâb. Artinya “pahala, upah, dan balasan”. Kata ini banyak dikemukakan dalam Al-Quran,

khususnya ketika Al-Quran berbicara tentang apa yang akan diterima seseorang berupa balasan baik ketika berada di dunia maupun di akhirat. Tsawâb merupakan penghargaan yang didapatkan oleh seseorang karena suatu perbuatan, sikap, atau tingkah laku positifnya, baik penghargaan yang sifatnya materi maupun non materi (Jannah, 2019).

Sementara 'iqâb atau hukuman adalah suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada orang yang berbuat salah. Hukuman adalah suatu cara yang sederhana untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap peraturan, dengan tujuan agar tidak terulangnya perbuatan itu lagi dan untuk mencegah peserta didik lain tidak menirunya (Nizar & Hasibuan, 2011).

Selanjutnya hukuman dalam Islam, termasuk salah satu alat untuk mendidik umat agar selalu melaksanakan syari'at Islam, melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Rasulullah SAW juga membolehkan orang tua dan pendidik memukul anak-anak yang berbuat kesalahan, apabila anak yang sudah berusia sepuluh tahun, namun tidak mau melaksanakan shalat (Jannah, 2019).

Metode hadiah dan hukuman adalah metode yang efektif sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan kehati-hatian peserta didik, agar tetap dalam jalan-Nya. Hanya saja, dalam memberikan kedua metode ini harus memperhatikan teknik dan pendekatan yang tepat. Teknik dan pendekatan yang salah, dapat mengakibatkan kedua metode tersebut tidak memberi manfaat ataupun hasil apa-apa (Nizar & Hasibuan, 2011).

Metode hadiah dan hukuman merupakan pendekatan yang efektif dalam mendidik peserta didik agar lebih sadar dan berhati-hati dalam bertindak, serta lebih terdorong untuk mengikuti aturan dan nilai-nilai yang diajarkan. Melalui metode ini, peserta didik diajak untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan mereka, di mana perilaku yang baik akan mendapatkan penghargaan atau apresiasi, sementara tindakan yang tidak

sesuai akan menerima hukuman sebagai pengingat untuk menjaga kedisiplinan dan tanggung jawab mereka. Pemberian hadiah diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghargaan, tetapi juga sebagai motivasi positif yang memupuk rasa bangga dan senang dalam diri peserta didik karena telah berbuat baik atau menunjukkan peningkatan dalam belajar maupun berperilaku. Di sisi lain, hukuman yang diberikan harus dimaksudkan sebagai sarana pengajaran yang membantu peserta didik memahami konsekuensi dari perbuatan mereka, bukan sebagai bentuk paksaan atau tekanan yang berlebihan.

Namun, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada teknik dan pendekatan yang tepat dalam penerapannya. Tanpa teknik yang bijak, baik hadiah maupun hukuman dapat kehilangan makna positifnya dan bahkan justru menjadi kontra-produktif. Misalnya, penghargaan yang diberikan secara berlebihan atau tidak proporsional bisa membuat peserta didik menganggap perilaku baik sebagai sesuatu yang hanya dilakukan demi hadiah, bukan karena kesadaran dan keikhlasan. Demikian pula, hukuman yang terlalu keras atau tidak sepadan dengan kesalahan dapat menimbulkan rasa takut atau bahkan perlawanan, sehingga membuat peserta didik enggan untuk belajar dari kesalahan mereka. Oleh karena itu, pendidik harus benar-benar mempertimbangkan waktu, intensitas, serta cara dalam memberikan hadiah dan hukuman, dengan tetap berfokus pada tujuan pendidikan yaitu membentuk sikap dan perilaku yang baik secara berkelanjutan.

Selain itu, pendekatan yang tepat dalam metode hadiah dan hukuman juga mencakup penyesuaian dengan karakter dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Setiap anak memiliki respons yang berbeda terhadap penghargaan maupun sanksi, sehingga pendidik perlu peka dalam memilih metode yang sesuai agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan

pendekatan yang bijak, metode hadiah dan hukuman ini dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kesadaran peserta didik dalam menjalankan ajaran agama dan nilai-nilai kebaikan, serta mengarahkan mereka untuk tetap berada dalam jalan yang benar dengan sikap penuh kehati-hatian dan tanggung jawab.

6. Indikator Pendidikan Karakter Religius

Pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia khususnya pada peserta didik. Dalam Islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama (Ahsanulhaq, 2019).

Pembentukan karakter religius merupakan proses panjang yang membutuhkan usaha mendidik dan melatih secara sungguh-sungguh untuk menggali dan mengembangkan potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, khususnya pada peserta didik. Dalam Islam, karakter bukan sekadar kebiasaan sehari-hari, melainkan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai agama dan akhlak yang mulia. Pendidikan karakter religius bertujuan membentuk pribadi yang mencerminkan sikap dan perilaku sesuai ajaran Islam yang mengutamakan nilai moral, spiritual, dan etika yang luhur. Nilai-nilai ini adalah landasan yang akan memandu peserta didik untuk menjalani hidup dengan penuh kesadaran akan tanggung jawab mereka sebagai hamba Tuhan.

Pada hakikatnya, karakter religius merujuk pada watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian yang terbentuk dari internalisasi ajaran agama secara mendalam. Melalui pendidikan agama, peserta didik belajar tentang perilaku yang terpuji, larangan dari tindakan yang tercela, serta tata cara berperilaku yang sesuai dengan ajaran-ajaran Rasulullah dan Al-Quran. Proses ini

meliputi pelatihan dalam praktik ibadah sehari-hari, pemahaman terhadap nilai-nilai ketakwaan, serta penerapan dalam tindakan nyata seperti kejujuran, kesabaran, dan keikhlasan. Pembentukan karakter religius ini tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga melibatkan peran keluarga dan lingkungan, yang bersama-sama menciptakan suasana kondusif untuk pengembangan akhlak mulia.

Karakter religius yang ideal tercermin dalam pribadi yang tidak hanya taat dalam ibadah tetapi juga berperilaku baik dalam hubungannya dengan sesama manusia. Seorang peserta didik yang memiliki karakter religius yang kuat akan terlihat dari kesantunan, empati, dan komitmennya untuk menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan yang terus-menerus dan konsisten dalam menanamkan nilai-nilai agama ini akan membantu peserta didik membangun fondasi kuat untuk kehidupan spiritual dan sosialnya. Dengan demikian, pembentukan karakter religius menjadi bagian integral dalam pengembangan kepribadian peserta didik, yang diharapkan dapat menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga unggul dalam akhlak dan spiritualitasnya.

Penanaman nilai-nilai karakter religius yang dapat diterapkan di pendidikan adalah; Pertama, Religius, yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. Kedua, Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain. Ketiga, Tanggung jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Abdillah & Syafe'i, 2020).

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. Pertama, agama. Masyarakat di Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis kehidupan kenegaraan didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Kedua, Pancasila Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan. Atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD yang dijabarkan lebih lanjut kedalam pasal-pasal yang terdapat dalam nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik kehidupan, kemanusiaan dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Ketiga, budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya dijadikan dasar dalam pembinaan makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Pelaksanaan pendidikan karakter religius memiliki nilai-nilai karakter sebagai berikut; mengucapkan salam ketika baru sampai di sekolah, bersalaman dengan guru, menyapa teman sekolah, berdoa sebelum belajar, menjawab pertanyaan guru dengan baik, berpakaian sopan dan rapi, menghormati guru, berkata-kata baik, tidak kikir, bersikap ramah, tidak suka berkelahi, tolong menolong. Fakta di lapangan secara garis besar telah dilaksanakan, berbentuk mengajarkan dan membiasakan anak untuk mengucapkan assalamualaikum ketika masuk ruangan, membaca doa, bersalaman dengan guru, berteman dengan siapa saja tanpa membedakan latar belakang kecacatan, menyayangi siswa yang lebih kecil, tidak mengganggu teman, tidak berkelahi dengan teman, dan kegiatan lainnya yang menyangkut penanaman nilai-nilai karakter religius (Atika, 2014).

Pelaksanaan pendidikan karakter religius di sekolah melibatkan berbagai bentuk pengembangan nilai-nilai karakter yang dilakukan melalui kebiasaan dan aktivitas sehari-hari siswa. Di antara nilai-nilai karakter tersebut adalah mengucapkan salam saat tiba di sekolah sebagai bentuk penghormatan kepada lingkungan sekitar dan menumbuhkan sikap ramah terhadap sesama. Siswa juga diajarkan untuk bersalaman dengan guru sebagai simbol penghormatan dan penghargaan kepada pendidik, serta menyapa teman-teman sekolah untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan persaudaraan.

Sebelum memulai pelajaran, siswa diarahkan untuk berdoa bersama sebagai bentuk ketundukan dan rasa syukur kepada Tuhan atas ilmu yang akan mereka pelajari. Mereka diajarkan untuk menjawab pertanyaan guru dengan baik, yang mengasah keterampilan berkomunikasi dan melatih rasa

hormat dalam berdialog. Pakaian yang sopan dan rapi juga menjadi salah satu aspek pendidikan karakter religius yang membiasakan siswa menjaga citra diri yang baik dan disiplin dalam berpenampilan. Sikap menghormati guru, berbicara dengan kata-kata yang baik, serta tidak menunjukkan sifat kikir atau pelit merupakan nilai-nilai yang terus ditanamkan untuk membentuk sikap jujur, tulus, dan peduli terhadap orang lain. Di samping itu, siswa diajarkan untuk bersikap ramah, menghindari konflik atau perkelahian, dan senantiasa siap menolong teman yang membutuhkan.

Di lapangan, implementasi pendidikan karakter religius ini sudah terlaksana dengan baik secara garis besar. Para siswa dilatih untuk membiasakan diri mengucapkan "Assalamualaikum" saat memasuki ruangan sebagai tanda salam sejahtera yang Islami. Mereka diajarkan untuk membaca doa sebelum memulai kegiatan sebagai bentuk syukur dan doa untuk kelancaran kegiatan. Ketika bertemu dengan guru, siswa terbiasa bersalaman, menunjukkan sikap hormat dan kedekatan yang tulus antara siswa dan guru. Mereka juga didorong untuk berteman dengan siapa saja tanpa membedakan latar belakang, termasuk siswa yang mungkin memiliki kebutuhan khusus. Melalui kegiatan ini, rasa empati dan kepedulian sosial siswa ditingkatkan, dan mereka diajak untuk lebih peduli serta menyayangi siswa yang lebih kecil atau lebih muda. Di samping itu, sikap untuk tidak mengganggu teman, tidak berkelahi, dan menghindari konflik diajarkan untuk membangun suasana sekolah yang harmonis dan aman bagi seluruh siswa.

Berbagai kegiatan tersebut merupakan bagian dari upaya sekolah dalam membentuk karakter religius yang kuat pada diri siswa, dengan tujuan agar nilai-nilai positif ini tertanam dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

Terdapat 10 karakter religius yang semuanya bersumber dari alQur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW, diantaranya:

- 1) *Salimul Aqidah*, Bersih Akidahnya dari sesuatu hal yang mendekatkan dan menjerumuskan dirinya dari lubang syirik.
- 2) *Shahihul Ibadah*, Benar Ibadahnya menurut alQur'an dan Assunnah serta terhindar dari segala bid'ah yang dapat menyesatkannya.
- 3) *Matinul Khuluq*, Mulia Akhlaknya sehingga dapat menunjukkan sebuah kepribadian yang menawan dan dapat meyakinkan kepada semua orang bahwa Islam adalah rahmat bagi seluruh alam (rahmatan Lil Alamin).
- 4) *Qowiyul Jismi*, Kuat Fisiknya sehingga dapat mengatur segala kepentingan bagi jasmaninya yang merupakan amanah/titipan dari Alloh SWT.
- 5) *Mutsaqoful Fikri*, Luas wawasan berfikirnya sehingga dia mampu menangkap berbagai informasi serta perkembangan yang terjadi disekitarnya.
- 6) *Qodirun 'alal Kasbi*, Mampu berusaha sehingga menjadikannya seorang yang berjiwa mandiri dan tidak mau bergantung kepada orang lain dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya.
- 7) *Mujahidun linafsihi*, Bersungguh-sungguh dalam jiwanya sehingga menjadikannya seseorang yang dapat memaksimalkan setiap kesempatan ataupun kejadian sehingga berdampak baik pada dirinya ataupun orang lain.
- 8) *Haritsun 'ala waqtihi*, Efisien dalam memanfaatkan waktunya sehingga menjadikannya sebagai seorang yang pantang menyiakan waktu untuk melakukan kebaikan, walau sedetikpun. karena waktu yang kita gunakan selama hidup ini akan dipertanggungjawabkan dihadapan Alloh SWT.
- 9) *Munazhom Fii Su'unihi*, Tertata dalam urusannya sehingga menjadikan kehidupannya teratur dalam segala hal yang menjadi tanggung jawab dan amanahnya. Dapat menyelesaikan semua masalahnya dengan baik dengan cara yang baik.

10) *Naafi'un Li Ghairihi*, Bermanfaat bagi orang lain, sehingga menjadikannya seseorang yang bermanfaat dan dibutuhkan. Keberadaannya akan menjadi sebuah kebahagiaan bagi orang lain dan Ketidaannya akan menjadikan kerinduan pada orang lain (Khotimah, 2017b).

Nilai-nilai pendidikan karakter religius yang diterapkan meliputi nilai ibadah, nilai ketaatan terhadap ajaran agama, dan toleransi. Kedua, implementasi pendidikan karakter religius, meliputi: ketaqwaan melalui pembiasaan ibadah, kesopanan, toleransi, kepemimpinan, kompetitif, ikhlas, jujur, disiplin, dan tolong menolong Ketiga, faktor penunjang implementasi pendidikan karakter religius adalah adanya kerjasama yang baik antara pendidik dan orangtua, adanya tata tertib, sarana dan prasarana, serta kepemimpinan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pergaulan lingkungan masyarakat. Keempat, hasil implementasinya adalah terlihat dengan adanya kesadaran diri dalam beragama serta menunjukkan hasil akademik yang baik (Abdillah & Syafe'i, 2020).

B. Penelitian Relevan

Beberapa Hasil penelitian yang terkait dengan konsep pendidikan karakter, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Tesis Aisyah Kresnaningtyas, yang berjudul “ Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Ahmad Dahlan”. Pada Tesis ini penulis menguraikan Dalam Konsep pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan berupaya menanamkan karakter kepada peserta didiknya, diantaranya, melalui pendidikan akhlak, salah satu usaha supaya dapat menumbuhkan karakter yang baik yang sesuai Al-Qur’an dan As-Sunnah, selanjutnya pendidikan individu pendidikan yang menggabungkan antara akal dan pikiran, keyakinan dan intelektual serta kebahagiaan dunia dan akhirat, dan yang terakhir yakni pendidikan kemasyarakatan, yaitu pendidikan yang menggabungkan antara pendidikan individu dengan pendidikan kemasyarakatan (Aisyah Kresnaningtyas, 2016).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Aisyah Kresnaningtyas dapat ditarik kesimpulan bahwa KH. Ahmad Dahlan dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didiknya yaitu pendidikan akhlaknya agar sesuai dengan Al-Quran dan As-sunah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada pembahasan konsep pendidikan karakter. Adapun perbedaannya, pada penelitian ini fokus pada konsep pendidikan karakter perspektif KH. Ahmad Dahlan, sedangkan penulis memfokuskan pada penanaman nilai pendidikan karakter religius di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar.

2. Ricky Satria Wiranata, yang berjudul “ Konsep Pendidikan Karakter KH. Ahmad Dahlan Dalam Perspektif Tokoh Muhamadiyah.” dalam penelitian ini penulis menguraikan dalam konsep pendidikan karakter menurut tokoh Muhamadiyah memiliki karakteristiknya masing-masing. Menurut Syafi’i Ma’arif, Konsep pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan adalah menumbuhkan pribadi-pribadi yang cerdas namun tetap takut kepada Allah. Menurutnya semakin banyak ilmu yang dia peroleh, semakin membuatnya bertaqwa kepada yang memberikan ilmu. Menurut Yunahar Ilyas, Konesp pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan mencetak manusia agar memiliki kepribadian yang cerdas dan memiliki akhlak mulia. Sedangkan menurut Munir Mulkhan, konsep pendidikan karakter K.H.Ahmad Dahlan adalah cinta kasih. Menurutnya hati yang suci dan welas asih adalah kesediaan menahan nafsu, bersedia berkorban, tidak malas memperjuangkan kebaikan dan kebenaran, menjadi keluhuran dunia sebagai jalan mencapai keluhuran di dunia maupun di akhirat (Ricky Satria Wiranata, 2017).

Hasil yang dikemukakan oleh Ricky Satria Wiranata dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan konsep Muhammadiyah yaitu menjadikan peserta didiknya cerdas namun dalam kecerdasannya haruslah menjadikan pribadi yang takut akan sang penciptanya yaitu Allah SWT, dan juga menjadikan pribadi yang mempunyai hati yang

suci serta memiliki rasa simpati dan empati terhadap orang lain. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada variabel yang diteliti yakni konsep pendidikan karakter religius. Adapun perbedaannya terletak pada fokus pembahasan dimana penelitian ini memfokuskan pada konsep pendidikan karakter dalam perspektif tokoh Muhammadiyah, sedangkan penulis memfokuskan pada penanaman nilai pendidikan karakter religius di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar.

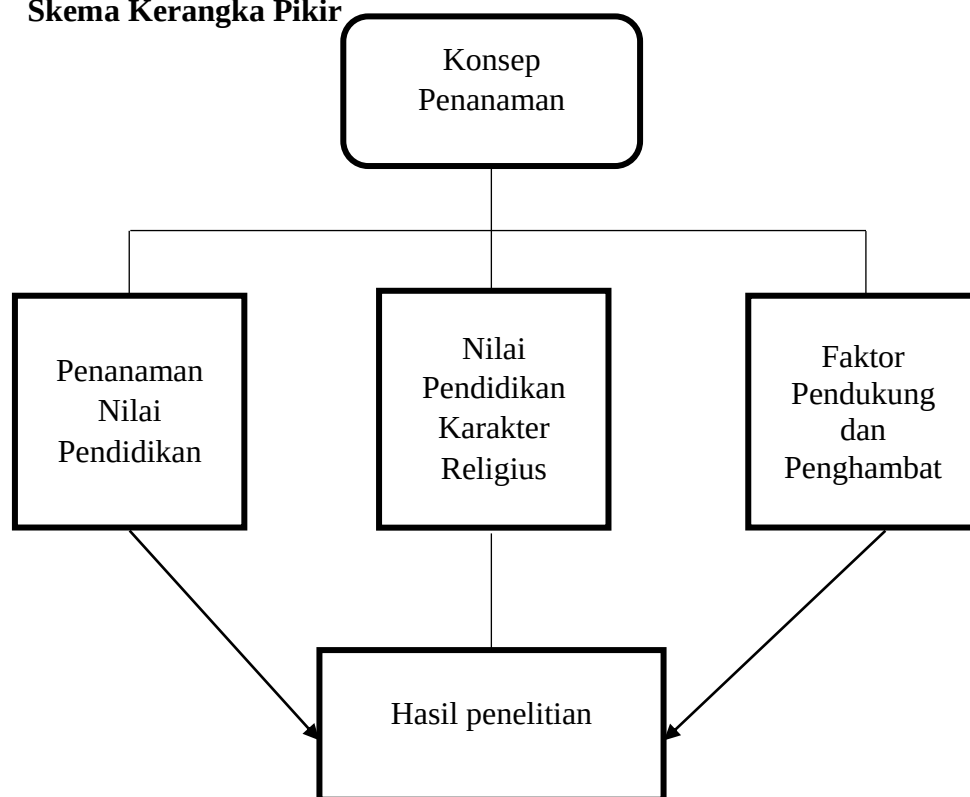
3. Winna Farmawaty, yang berjudul “ Konsep Pendidikan Karakter Dalam Buku Educating For Character Karya Thomas Lickona Untuk Menumbuhkan Karakter Religius.” Dalam Tesis ini penulis menguraikan dalam konsep penanaman nilai pendidikan karakter religius. Nilai-nilai pendidikan karakter untuk menumbuhkan karakter religius menurut Thomas Lickona ada dua macam nilai yaitu hormat dan tanggungjawab. Kedua nilai tersebut termasuk dalam nilai universal. Thomas Lickona menyatakan hormat dan tanggungjawab adalah sebagai fondasi bagi sekolah. Dalam buku educating for character karya Thomas Lickona untuk menumbuhkan karakter religius ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengupayakan berhasilnya pendidikan karakter. Menurut Thomas Lickona ada tiga strategi, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action (Winna Farmawati, 2021).

Hasil yang dikemukakan oleh Winna Farmawati dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter untuk menumbuhkan karakter religius menurut Thomas Lickona ada dua macam nilai yaitu hormat dan tanggungjawab. Kedua nilai tersebut termasuk dalam nilai universal. Nilai hormat dalam menumbuhkan karakter religius dapat dilaksanakan dengan melalui cara menghargai atau menghormati diri sendiri, menghormati orang lain, dan menghormati lingkungan sehingga lebih mengenal Allah Swt yang menciptakan segala sesuatu di dunia ini. Sedangkan nilai tanggungjawab dalam menumbuhkan karakter religius dapat memotivasi seseorang untuk menggunakan akal pikiran mereka serta iman atau keyakinan

mereka untuk mempertimbangkan masalah-masalah sosial dalam mencapai ketentraman dan kesejahteraan bersama. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada variabel yang diteliti yakni konsep pendidikan karakter religius. Adapun perbedaannya terletak pada fokus pembahasan dimana penelitian ini memfokuskan pada konsep pendidikan karakter untuk menumbuhkan karakter religius yaitu hormat dan tanggungjawab, sedangkan penulis memfokuskan pada penanaman nilai pendidikan karakter religius di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar.

C. Kerangka Pikir

Skema Kerangka Pikir



Penjelasan Kerangka Pikir

Penanaman nilai pendidikan karakter sangat penting dalam membimbing dan mendidik santri. Merujuk pada penanaman nilai pendidikan karakter dalam mengembangkan karakter religius santri. Dalam praktiknya, yang dilakukan oleh

Pengasuhan di pesantren sering menghadapi berbagai masalah, seperti masih kurangnya kesadaran santri dalam menjalankan nilai karakter khususnya karakter religius. Namun, melalui proses penanaman nilai karakter religius ini, ditemukan berbagai konsep yang dilakukan oleh Pengasuhan untuk mengatasi tantangan dalam penanaman nilai karakter religius. Temuan mengenai konsep dalam penanaman nilai pendidikan karakter religius ini akan menjadi fokus utama penelitian, yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana nilai-nilai karakter religius ditanamkan secara efektif di lingkungan Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Metode Penelitian

Penelitian tentang Konsep Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Religius Di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian fenomenologi merupakan salah satu pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami, menjelaskan, dan menginterpretasikan pengalaman-pengalaman individu secara mendalam dalam interaksinya dengan lingkungan sekitar. Fokus utama dari penelitian fenomenologi adalah mengeksplorasi makna yang terkandung dalam setiap pengalaman manusia, terutama saat mereka berinteraksi dengan fenomena tertentu (Sugiarto, 2015).

Penelitian ini berusaha untuk mengkaji, menguraikan, dan mendeskripsikan fenomena yang berkaitan dengan Konsep Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Religius Di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar. Penelitian ini juga akan menggali data terkait tantangan dan strategi yang dihadapi oleh guru dalam membina karakter religius santri, serta upaya integrasi nilai-nilai agama Islam dengan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di pesantren.

Jenis penelitian fenomenologi digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai konsep pendidikan karakter religius di pesantren. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diungkapkan berbagai fenomena yang dialami oleh guru, pengurus pesantren, dan santri, termasuk bagaimana mereka mengatasi tantangan dan mengembangkan strategi yang efektif dalam penanaman nilai karakter religius. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman personal dan kolektif dari informan, menangkap berbagai isu yang muncul di lingkungan pesantren, serta mengungkap makna yang terkandung di dalamnya dengan menggabungkan perspektif obyektif dan subjektif dari setiap individu yang terlibat.

B. Jenis Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang terlibat dan perilaku yang diamati. Penelitian ini berakar pada pola pikir induktif, yang mengutamakan pengamatan objektif partisipatif terhadap fenomena sosial yang ada di lapangan (Moleong, 2017).

Dengan pendekatan kualitatif, peneliti mendeskripsikan data yang berkaitan dengan Konsep Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Religius Di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar. Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang upaya guru dalam membina kecerdasan spiritual dan intelektual santri, serta bagaimana nilai-nilai religius diintegrasikan dengan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis. Peneliti berusaha untuk memahami situasi dan pengalaman subjek penelitian secara cermat, dengan cara mencari dan memperoleh informasi yang relevan tanpa memberatkan informan.

C. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran menyeluruh terkait penelitian berjudul Konsep Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Religius Di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar, peneliti akan mendalami konsep pendidikan karakter santri yang diterapkan di pesantren ini. Penanaman nilai pendidikan karakter yang dimaksud adalah konsep pendidikan yang memuat nilai-nilai religius, dengan tujuan membentuk individu yang tidak hanya berilmu pengetahuan tinggi, tetapi juga memiliki akhlak mulia sesuai ajaran Islam.

Dalam penelitian ini, konsep pendidikan karakter religius yang diterapkan di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar mencakup integrasi antara pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis dengan nilai-nilai keislaman, sehingga menghasilkan lulusan yang unggul secara akademis dan berkarakter Islami.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki relevansi yang erat dengan tujuan penelitian, yakni mengkaji konsep penanaman nilai pendidikan karakter religius. Pesantren ini mengintegrasikan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis dengan nilai-nilai agama Islam, sehingga menghadirkan fenomena unik yang menarik untuk diteliti. Terletak di Desa Balle, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, pesantren ini juga mencerminkan konteks pendidikan berbasis pesantren di wilayah tersebut. Sebagai pesantren yang masyhur, lokasi ini menawarkan peluang untuk mengeksplorasi pendekatan inovatif dalam pendidikan religius. Pemilihan lokasi ini diharapkan dapat memberikan data yang relevan dan mendalam, serta memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan pendidikan karakter religius di lingkungan pesantren lainnya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, yaitu pada bulan Maret hingga Mei 2025. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dilakukan dengan tidak hanya mengumpulkan data melalui wawancara dan dokumentasi, tetapi juga dengan melihat secara langsung kebiasaan-kebiasaan santri dan pengasuh di lingkungan Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar.

E. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar. Dalam hal ini, 4 orang pengasuh, 2 orang santri dan 2 alumni Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar.

No	Nama Lengkap	Status Subjek
1	Ahmad Naufal Haq	Pengasuh
2	A. Al Ghifari	Pengasuh
3	Muh Jusnaedi Syahputrah	Pengasuh

4	Muhammad Nabil Idham	Pengasuh
5	Danendra Al Fiqri	Santri
6	Muh Rifqi Ramdani	Santri
7	Muhammad Amin Arif	Alumni
8	Aidil Fitra	Alumni

2. Objek Penelitian

Objek penelitian kualitatif adalah seluruh bidang/aspek kehidupan manusia, yakni manusia dan segala sesuatu yang dipengaruhi manusia. Objek itu diungkapkan kondisinya sebagaimana adanya atau dalam keadaan sewajarnya (natural setting) (Mamik, 2015).

Objek dalam penelitian ini yaitu konsep penanaman nilai pendidikan karakter religius.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menggunakan indra, terutama indra penglihatan dan pendengaran. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran (Fatoni, 2011). Observasi ini digunakan oleh peneliti dengan langsung terjun ke Pesantren untuk mengamati karakter religius di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan interview pada satu orang atau beberapa orang yang bersangkutan. Wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau objek penelitian (Tanzeh, 2011). Peneliti menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan informasi secara mendalam tentang katakter religius di Pesantren, Adapun pihak-pihak yang

diwawancarai adalah pengasuh dan santri Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman (Murdiyanto, 2020).

Dokumentasi dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen terkait topik penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa surat, arsip foto, notulen rapat, jurnal, buku harian, dan lain-lain (Fiantika et al., 2022). Dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk foto, video, atau dokumen tertulis lainnya yang relevan dengan penelitian. Peneliti menggunakan dokumentasi untuk merekam kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter religius, seperti kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, kajian agama, interaksi pengasuh dengan santri, dan kegiatan lainnya yang mendukung penelitian. Dokumentasi ini juga berfungsi sebagai bukti visual yang memperkuat data dari observasi dan wawancara.

G. Instrumen Penelitian

Dalam pengumpulan data, instrumen sangat penting dalam penelitian, karena instrumen merupakan alat ukur dan akan memberikan informasi tentang apa yang akan diteliti (I Komang Sukendra dan I Kadek Surya Atmaja, 2020). Instrumen penelitian memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses penelitian, yaitu digunakan sebagai alat dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian (Arifin, 2017). Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Lembar Observasi

Lembar observasi merupakan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan lapangan. Lembar observasi digunakan penulis untuk mengamati kegiatan di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan instrumen yang digunakan untuk memperoleh data dari informan. Pedoman dan lembar wawancara digunakan oleh penulis untuk menggali informasi dari informan mengenai Konsep Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Religius Di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk foto, video, atau dokumen tertulis lainnya yang relevan dengan penelitian. Peneliti menggunakan dokumentasi untuk merekam kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter religius, seperti kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, kajian agama, interaksi pengasuh dengan santri, dan kegiatan lainnya yang mendukung penelitian. Dokumentasi ini juga berfungsi sebagai bukti visual yang memperkuat data dari observasi dan wawancara mengenai Konsep Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Religius Di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar..

H. Keabsahan Data

Peninjauan keabsahan data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan triangulasi data penelitian. Untuk memeriksa keabsahan data mengenai “Konsep Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Religius Di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar”. Berdasarkan data yang telah terkumpul, selanjutnya dilakukan teknik triangulasi untuk meninjau keabsahan data penelitian.

Triangulasi merupakan sebuah konsep metodologi dalam penelitian kualitatif. Triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretasi dari penelitian kualitatif. Triangulasi juga diartikan sebagai suatu kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu (Sugiyono, 2017).

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara melakukan peninjauan data yang telah didapatkan dari berbagai sumber. Data penelitian dari berbagai sumber yang berbeda tidak dapat dirata-ratakan seperti pada penelitian kuantitatif, tetapi dapat dideskripsikan, dikategorisasikan, pandangan yang sama dan yang berbeda dari berbagai sumber data. Setelah data tersebut dianalisis maka diperoleh hasil (kesimpulan) yang selanjutnya dapat dilakukan kesepakatan (member check) dari berbagai sumber yang berbeda (Sugiyono, 2017).

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan melalui pengecekan data pada sumber yang sama, akan tetapi dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang telah diperoleh melalui wawancara mendalam, maka dilakukan pengecekan kembali melalui observasi kepada informan, maupun sebaliknya (Sugiyono, 2017).

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk menguji konsistensi informasi yang diberikan informan. Misalnya wawancara dilakukan pagi hari, siang hari, atau pada hari berbeda dalam konteks kegiatan berbeda, sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2017).

I. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah sebagai proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data. Dalam hal ini peneliti menyederhanakan data yang belum lengkap. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan-simpulan data akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Siti Fadjarajani, 2020).

2. Penyajian Data

Penyajian data berarti mengorganisasikan dan membuat intisari dari data yang saling terkait sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan tindakan selanjutnya (Farhana, 2019). Bentuk display data kualitatif menggunakan teks narasi. Dengan demikian, sajian atau tampilan data merupakan upaya peneliti untuk mendapatkan gambaran dan penafsiran dari data yang telah diperoleh serta hubungannya dengan fokus penelitian yang akan dilaksanakan (Samsu, 2017).

3. Verifikasi (Penarikan Kesimpulan)

Verifikasi atau penarikan kesimpulan adalah langka terakhir dari analisa data. Dengan demikian maka kesimpulan dalam penelitian harus berdasarkan reduksi data dan sajian data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Wijaya, 2020).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar

Pesantren Pendidikan Islam (PPI) Darul Abrar didirikan pada tanggal 18 April 1997 M bertepatan dengan 10 Dzulhijjah 1417 H, atas restu dan dukungan pimpinan pondok modern Gontor, sekaligus dikukuhkan sebagai pondok pesantren alumni Gontor di Sulawesi Selatan, dengan dukungan tokoh masyarakat dan pemerintah daerah dalam usaha memberikan kesempatan kepada kader-kader ummat dalam bertafaqquh biddin dan ikut serta mensukseskan program pemerintah dalam peningkatan sumber daya manusia kemudian didirikan MTs SA Darul Abrar.

2. Visi dan Misi

a. Visi

- 1) Beraqidah Shalihah
- 2) Berakhlak Karimah
- 3) Sehat Jasmani Dan Rohani
- 4) Intelektulisme
- 5) Berfikir Kreatif

b. Misi

- 1) Menanamkan Tauhid yang benar kepada santri sebagai kader ummat.
- 2) Membentuk karakter/pribadi Santri menuju ummat Qurani.
- 3) Memotivasi Santri agar mampu menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohani, agar mampu mengemban amanah sebagai Khalifah fii -ardhi.
- 4) Meningkatkan intelektulisme Santri agar menjadi:
 - a) Pendidikan yang profesional.
 - b) Ulama yang berkualitas sebagai pewaris nabi.
 - c) Dai yang berpengetahuan didatik metode dakwah

- 5) Menumbuhkan kreativitas agar mampu mengaitkan kehidupan dunia dan akhirat.

3. Struktur Organisasi Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar

Bagian	Jabatan	Nama
Pimpinan Pusat	Pimpinan Umum	Muttaqien Said, Lc., MA., Ph.D.
Kesekretariatan	Sekretaris Umum	Muhammad Alif Mutashim Mukhsin
	Staf Sekretaris	- Muhammad Fariz Adhim - Muh. Ishak Anugrah
Administrasi	Kepala Administrasi	Muh. Ahyar, S.Pd.
	Staf Administrasi	- Andi Rian Rifaldi - M. Nur Fauzan
Pengasuhan Santri	Koordinator	Ahmad Naufal Haq, S.H.
	Staf Pengasuhan Santri	- Muh. Ishak Anugrah - Muhammad Nabil Idham - Andi Al Ghifari - Muh. Jusnaedi Syahputra - Andi Mushawwir Alim
KMI / Akademik	Koordinator	Muhammad Alif Mutashim Mukhsin
	Staf KMI / Akademik	- Muh. Aryansyah - Fathur Hidayatullah - Muhammad Adib - Muh. Rizqi Maulana MS - Fadlurahman Suriadi - Ahmad Fiqri
JTQ (Tahfidzul Qur'an)	Koordinator	Akhsanul Ridjal Gunawan

	Staf JTQ	- Andi Firsal - Juswandi - Raihan - Abdul Khaliq
Ekstrakurikuler	Koordinator	Firdaus
	Staf Ekstrakurikuler	- Alif Rahman
Bahasa	Koordinator	Muh. Ahyar, S.Pd.
Sarana & Prasarana	Koordinator	Irfandi, S.Pd.
	Staf Pemeliharaan & Pembangunan	- Muh. Agung Mawardi - M. Nur Fadil - Rahmat Hidayat

B. Hasil Penelitian

1. Proses Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Religius Di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar

Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki komitmen tinggi dalam membina karakter religius peserta didiknya. Pesantren ini tidak hanya berfokus pada capaian akademik formal, tetapi juga mengarahkan seluruh aktivitasnya pada proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari santri. Penanaman karakter religius di pesantren ini dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh, mulai dari kegiatan pembelajaran, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, hingga pembinaan lingkungan yang mendukung spiritualitas santri.

Kegiatan keseharian di pesantren sudah dirancang untuk membentuk pribadi yang religius. Santri diwajibkan untuk mengikuti rangkaian aktivitas harian yang dimulai sejak dini hari, seperti salat Tahajud, dilanjutkan dengan salat Subuh berjamaah, dzikir, dan tadarus Al-Qur'an. Kebiasaan ini dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari gaya hidup santri. Setiap kegiatan, baik formal maupun non-formal, senantiasa diawali

dan diakhiri dengan doa. Hal ini bertujuan agar santri senantiasa mengingat Allah dalam setiap aktivitasnya.

Penanaman nilai pendidikan karakter religius di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar merupakan proses yang terstruktur dan menyatu dalam kehidupan santri sehari-hari. Nilai-nilai seperti keimanan, ketakwaan, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab ditanamkan secara menyeluruh melalui tiga pendekatan utama, yaitu pembiasaan, keteladanan, dan penguatan kegiatan keagamaan, yang diperkuat oleh lingkungan spiritual dan dukungan keluarga.

Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar memiliki orientasi pendidikan yang tidak sekadar mengajarkan ilmu agama secara teoritis, tetapi berupaya menanamkan nilai-nilai religius menjadi *habitus* atau kebiasaan hidup santri sehari-hari. Konsep penanaman karakter religius di pesantren ini dilakukan melalui pendekatan menyeluruh, menggabungkan pembelajaran formal dan informal yang berbasis pembiasaan, keteladanan, serta penguatan spiritualitas melalui kegiatan keagamaan yang kontekstual.

a. Pembiasaan: Membentuk Karakter Melalui Kedisiplinan dan Ibadah Rutin

Pembiasaan merupakan strategi utama yang diterapkan oleh Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar dalam membentuk karakter religius santri. Setiap hari, santri dibiasakan untuk menjalani rutinitas ibadah secara konsisten, mulai dari bangun pagi untuk salat Tahajud, Subuh berjamaah, dzikir, hingga tadarus Al-Qur'an. Jadwal harian ini diatur secara sistematis agar para santri tumbuh dalam kedisiplinan yang bernilai spiritual.

“Santri kami punya jadwal ketat dari bangun sampai tidur. Ini kami desain untuk membiasakan mereka hidup tertib dan dekat dengan Allah.” (Wawancara dengan Ustadz Ahmad Naufal Haq, 20 April 2025)

Santri mengakui bahwa rutinitas ini awalnya terasa berat, tetapi setelah dijalani secara konsisten, menjadi bagian dari kebiasaan harian yang menenangkan dan membentuk pola hidup mereka.

“Awalnya susah bangun Tahajud, tapi lama-lama jadi biasa. Sekarang kalau nggak Tahajud, rasanya kayak ada yang kurang.” (Wawancara dengan Muh Rifqi Ramdani, 20 April 2025)

Hasil wawancara dengan alumni, juga menegaskan efektivitas pembiasaan ini dalam membentuk karakter religius yang menetap bahkan setelah lulus dari pesantren. Ia menuturkan:

“Kebiasaan bangun Tahajud, shalat berjamaah, dan ngaji itu terbawa sampai sekarang. Dulu berat, tapi sekarang justru jadi kebutuhan dan menenangkan. Kalau tidak Tahajud atau ngaji sehari, hati rasanya gelisah.” (Wawancara dengan Ustadz Aidil Fitra, Alumni Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar, 20 April 2025).

Hasil observasi menunjukkan bahwa para santri telah terinternalisasi dalam rutinitas tersebut. Mereka bergerak sesuai jadwal tanpa banyak perintah, menandakan bahwa pembiasaan telah efektif membentuk karakter religius secara otomatis.

Pembiasaan merupakan metode internalisasi nilai yang efektif, karena menekankan *aspek behavioristik* dan *kognitif*. Teori pembiasaan (habit formation) menyatakan bahwa perilaku yang dilakukan berulang akan tertanam dalam memori prosedural individu dan menjadi kebiasaan otomatis. Proses bangun Tahajud, Subuh berjamaah, dzikir, dan tadarus Al-Qur'an setiap hari menanamkan nilai kedisiplinan dan kepatuhan spiritual.

Pembiasaan di Pesantren Darul Abrar tidak sekadar formalitas rutinitas, melainkan dipadukan dengan kesadaran makna ibadah melalui penguatan nilai dalam setiap aktivitas, sehingga santri memahami esensi ibadah sebagai kebutuhan spiritual, bukan beban kewajiban semata.

Dengan demikian, pembiasaan menjadi pondasi penting dalam pendidikan karakter religius di pesantren ini. Melalui aktivitas berulang,

nilai-nilai religius tidak hanya dipelajari, tetapi juga dijalani dan dihayati sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

b. Keteladanan: Ustadz Sebagai Cermin Hidup Nilai-Nilai Religius

Keteladanan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius santri. Para ustadz dan pengasuh tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menjadi figur teladan dalam akhlak, kesabaran, kedisiplinan, dan konsistensi ibadah. Mereka menjadi sosok nyata dari nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam diri santri.

“Kalau saya mengajar, saya selalu usahakan nilai karakter itu tersisip, bukan hanya di pelajaran agama. Tapi yang lebih penting, kami usahakan itu kami perlihatkan dalam perilaku sehari-hari.” (Wawancara dengan Ustadz A. Al Ghifari, 20 April 2025)

Santri mengakui bahwa mereka banyak belajar dari sikap dan tindakan para ustadz, bahkan lebih daripada dari ceramah atau pelajaran formal.

“Saya paling terkesan sama Ustadz Al Ghifari. Beliau sabar banget dan kalau ngomong selalu tenang. Bikin saya malu kalau saya emosi.” (Wawancara dengan Danendra Al Fiqri, 20 April 2025)

Hasil wawancara dengan alumni Muhammad Amin Arif juga memperkuat temuan ini. Ia menuturkan bahwa teladan ustadz tidak hanya membekas saat nyantri, tetapi menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-harinya di luar pesantren.

“Saya masih ingat cara ustadz menegur santri yang salah, pelan dan menenangkan. Itu bikin saya belajar menegur orang lain dengan cara baik. Sampai sekarang kalau mengajar di madrasah, saya meniru gaya beliau menasihati dengan lembut.” (Wawancara dengan Ustadz Muhammad Amin Arif, Alumni Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar, 20 Juli 2025).

Berdasarkan observasi, para ustadz secara konsisten menunjukkan sikap yang positif dalam keseharian, termasuk dalam menghadapi masalah santri. Ini memberikan dampak langsung pada pembentukan karakter santri, karena mereka meniru apa yang mereka lihat setiap hari.

Keteladanan ustadz mencerminkan teori sosial-kognitif Bandura tentang *modeling*, dimana individu belajar melalui pengamatan perilaku orang lain yang dianggap memiliki otoritas moral dan spiritual. Dalam konteks pesantren, ustadz menjadi sosok panutan yang tingkah lakunya diinternalisasi oleh santri.

Keteladanan menjadi pendekatan yang mengokohkan aspek afektif dan konatif dalam pembentukan karakter religius santri. Tanpa keteladanan, pembiasaan akan kehilangan ruhnya karena santri tidak melihat aplikasi nyata nilai tersebut dalam perilaku guru mereka.

Dari data yang dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa keteladanan menjadi pendekatan yang sangat efektif dalam pendidikan karakter. Santri lebih mudah memahami dan meniru nilai-nilai yang diperlihatkan secara nyata, bukan hanya yang disampaikan secara lisan.

c. Penguatan Kegiatan Keagamaan: Membentuk Identitas Keagamaan Lewat Pengalaman Nyata

Penguatan kegiatan keagamaan menjadi upaya lanjutan dalam menanamkan nilai karakter religius secara kontekstual dan aplikatif. Pesantren Darul Abrar menyelenggarakan kegiatan-kegiatan seperti muhadharah, perlombaan ceramah, hafalan Al-Qur'an, dan pelatihan dakwah sebagai sarana menumbuhkan semangat keagamaan dan keterlibatan santri secara aktif.

“Lewat kegiatan seperti ini, kami ingin membangun kepercayaan diri santri supaya mereka siap menjadi generasi penerus dakwah dan terbiasa bicara dengan bahasa agama.” (Wawancara dengan Ustadz Muh Jusnaedi Syahputrah, 20 April 2025)

Santri merasa bahwa keterlibatan dalam kegiatan keagamaan membuat mereka lebih percaya diri dalam mengamalkan agama di tengah masyarakat.

“Waktu ikut lomba ceramah, saya jadi lebih paham pentingnya dakwah dan belajar cara menyampaikan isi Al-Qur'an ke orang lain.” (Wawancara dengan Muh Rifqi Ramdani, 20 April 2025)

Hasil wawancara dengan alumni Muhammad Amin Arif juga menegaskan pentingnya kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter dan kemampuan dakwah santri. Ia menuturkan bahwa pelatihan dan muhadharah yang ia ikuti di pesantren menjadi bekal utama dalam aktivitas dakwahnya saat ini.

“Saat di pesantren, saya sering dipaksa maju muhadharah, waktu itu malu sekali. Tapi sekarang saya bersyukur karena terbiasa. Di masyarakat, saya sering diminta ceramah atau khutbah Jumat, jadi sudah tidak gugup lagi.” (Wawancara dengan Ustadz Aidil Fitra, Alumni Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar, 20 April 2025).

Observasi menunjukkan bahwa santri mengikuti kegiatan ini dengan antusias dan menunjukkan perkembangan dalam kemampuan public speaking, pemahaman agama, serta keterampilan kepemimpinan spiritual.

Kegiatan keagamaan seperti muhadharah, lomba ceramah, hafalan Al-Qur'an, dan pelatihan dakwah menegaskan konsep *experiential learning*, dimana pengetahuan dan nilai dibentuk melalui pengalaman langsung. Kegiatan ini melatih keberanian, keterampilan retorika, dan pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam.

Penguatan kegiatan keagamaan tidak hanya membentuk kompetensi kognitif religius santri, tetapi juga membangun identitas keagamaan mereka sebagai generasi dakwah yang siap berkontribusi pada masyarakat.

Dengan demikian, penguatan kegiatan keagamaan bukan hanya menjadi pelengkap, tetapi juga alat penginternalisasi nilai yang kuat. Pengalaman spiritual yang dirasakan langsung memperkuat kepribadian religius santri secara emosional dan sosial.

d. Lingkungan Pesantren: Atmosfer Edukatif yang Mendukung Spiritualitas

Lingkungan fisik dan sosial pesantren Darul Abrar secara sadar dibentuk untuk mendukung tumbuhnya karakter religius santri. Hal ini terlihat dari adanya simbol-simbol keagamaan, kalimat motivasi Islami,

sistem peraturan yang ketat, serta budaya saling menasihati dan menghormati.

“Kami pasang tulisan-tulisan Islami agar setiap sudut menjadi pengingat. Itu bagian dari pendidikan yang tidak langsung, tapi kuat efeknya.” (Wawancara dengan Ustadz Muhammad Nabil Idham, 20 April 2025)

Santri merasa bahwa suasana lingkungan yang kental dengan nuansa keislaman membuat mereka merasa lebih mudah untuk menjaga diri dan termotivasi dalam beribadah.

“Saya jadi terbiasa salat tepat waktu karena semua teman juga begitu. Lingkungannya bikin kita malu kalau malas.” (Wawancara dengan Danendra Al Fiqri, 20 April 2025)

Wawancara dengan alumni Ustadz Muhammad Amin Arif pada 20 April 2025 turut menguatkan temuan ini. Ia menyampaikan bahwa lingkungan pesantren yang sarat nilai keislaman membentuk kebiasaan baik yang terbawa hingga setelah ia lulus.

“Lingkungan pesantren itu ngaruh banget. Dulu saya nggak biasa ngaji habis Maghrib, tapi karena di pesantren wajib dan semua teman ngaji, sekarang sudah jadi kebiasaan. Sampai sekarang meskipun sudah alumni, saya masih terus ngaji habis Maghrib.” (Wawancara dengan Ustadz Muhammad Amin Arif, Alumni Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar, 20 Juli 2025).

Berdasarkan observasi, pesantren terlihat bersih, rapi, dan sarat dengan aktivitas religius. Santri juga membiasakan diri untuk menjaga adab dalam berbicara, berpakaian, dan bersosialisasi, menciptakan kultur keagamaan yang kolektif.

Lingkungan pesantren yang sarat simbol dan kultur religius mencerminkan teori *ecological systems*, bahwa perilaku individu dibentuk oleh interaksi dengan lingkungan mikrosistem dan mesosistemnya. Lingkungan fisik (tulisan Islami, kebersihan, keteraturan) dan sosial (budaya menasihati) membentuk suasana psikologis yang kondusif bagi tumbuhnya karakter religius.

Lingkungan pesantren bukan hanya wadah fisik, tetapi *hidden curriculum* yang menanamkan nilai melalui simbol, budaya, dan struktur sosial yang dibentuk secara sadar dan sistematis oleh pihak pesantren.

Dari data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa lingkungan pesantren tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga ruang pendidikan yang aktif membentuk karakter. Atmosfer ini mendorong pembentukan nilai secara tidak langsung namun konsisten.

e. Keterlibatan Orang Tua: Sinkronisasi Nilai di Rumah dan Pesantren

Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan karakter religius santri menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai yang ditanamkan di pesantren dengan kehidupan santri di rumah. Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar menyadari pentingnya sinergi ini, sehingga dilakukan upaya seperti pertemuan wali santri, pelatihan parenting Islami, dan komunikasi intensif antara pengasuh dan orang tua.

“Kami libatkan orang tua dalam pembinaan karakter. Di pesantren ditanamkan kedisiplinan, kalau di rumah dibebaskan, ya percuma. Makanya kami terus bangun komunikasi.” (Wawancara dengan Ustadz Ahmad Naufal Haq, 20 April 2025)

Keterlibatan orang tua menjadi salah satu elemen penting dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai religius yang ditanamkan di pesantren. Sebaik apapun program pembinaan di pesantren, jika tidak didukung oleh pola asuh dan lingkungan keluarga yang sejalan, maka internalisasi nilai dapat terhambat ketika santri kembali ke rumah.

Ustadz Aidil Fitra, alumni Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar, menegaskan bahwa dukungan keluarga sangat menentukan kelanjutan kebiasaan baik yang ditanamkan di pesantren.

“Kalau di pesantren saya terbiasa salat berjamaah, baca Qur’an habis Maghrib. Alhamdulillah di rumah juga orang tua saya dukung. Mereka sering ingatkan dan ngajak bareng. Jadi sampai sekarang kebiasaan itu terjaga meski saya sudah lulus.”

(Wawancara dengan Ustadz Aidil Fitra, Alumni Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar, 20 April 2025)

Pernyataan alumni ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara pesantren dan orang tua menciptakan kesinambungan pembiasaan ibadah dan akhlak mulia. Sebaliknya, jika orang tua kurang mendukung, maka santri berpotensi kehilangan kebiasaan baik tersebut.

Teori pendidikan keluarga (madrasah ula) juga menegaskan bahwa keluarga adalah pendidik pertama yang berperan besar dalam pembentukan kepribadian anak. Pesantren hanya menjadi penguat, sedangkan rumah adalah tempat praktik berkelanjutan.

Temuan ini menegaskan pentingnya komunikasi antara pihak pesantren dan wali santri. Program penguatan peran orang tua, seperti pengajian wali santri, forum silaturahmi, hingga pendampingan spiritual keluarga, menjadi sangat relevan untuk memastikan nilai-nilai religius tidak hanya bertahan di lingkungan pesantren, tetapi juga mengakar kuat di lingkungan keluarga.

Dengan demikian, keterlibatan orang tua bukan sekadar pendukung administratif, tetapi bagian integral dari keberhasilan penanaman nilai karakter religius santri yang berkelanjutan di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar.

Penanaman nilai pendidikan karakter religius di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar dilakukan dengan pendekatan integratif berbasis pembiasaan, keteladanan, penguatan kegiatan keagamaan, pembentukan lingkungan edukatif, serta keterlibatan orang tua. Pendekatan menyeluruh ini menghasilkan proses internalisasi nilai religius yang bukan hanya tertanam secara kognitif, tetapi juga menjadi *habitus* perilaku sehari-hari santri.

Dari keseluruhan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai pendidikan karakter religius di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh, berkelanjutan,

dan berbasis keteladanan. Strategi ini tidak hanya melalui pengajaran formal, tetapi juga pembiasaan ibadah, interaksi sosial, pembinaan personal, lingkungan spiritual, serta kerja sama dengan orang tua. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, cinta ilmu, tawadhu', dan kedisiplinan ditanamkan bukan hanya dengan kata-kata, tetapi melalui pengalaman nyata yang dialami langsung oleh santri setiap harinya. Dengan demikian, pesantren ini berhasil mencetak generasi muda Islam yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam keimanan dan berakhlak mulia.

2. Nilai-Nilai Karakter Religius Yang Ditanamkan Di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar

Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar merupakan lembaga pendidikan yang mengedepankan penanaman nilai-nilai karakter religius sebagai bagian inti dari proses pembentukan kepribadian santri. Nilai-nilai religius ini bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, yang bertujuan mencetak generasi muslim yang tangguh secara spiritual, kuat dalam moralitas, serta mampu menjadi agen perubahan di tengah masyarakat.

Penanaman nilai-nilai karakter religius di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar bukanlah hasil dari proses instan, melainkan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan penguatan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten. Ketiga pendekatan tersebut saling melengkapi dalam menciptakan atmosfer pendidikan yang kondusif bagi tumbuhnya karakter religius dalam diri santri.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan para pengasuh dan santri, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya bersifat teoritis, melainkan diinternalisasi melalui praktik kehidupan sehari-hari di pesantren.

Adapun sepuluh nilai karakter religius utama yang ditanamkan secara konsisten dan sistematis di lingkungan pesantren adalah sebagai berikut:

a. Salimul Aqidah (Akidah yang Bersih)

Nilai ini ditanamkan melalui pembiasaan kajian rutin kitab tauhid, disertai dialog keimanan yang interaktif antara ustadz dan santri. Tujuannya agar santri memiliki dasar keyakinan yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham menyimpang.

“Kami selalu menanamkan kepada santri bahwa aqidah adalah fondasi utama. Jika aqidahnya goyah, maka semua amal ibadah pun akan kehilangan arah,” (Ustadz Muhammad Nabil Idham, Pengasuh, 20 April 2025)

“Saya jadi tahu mana yang benar dan salah dalam akidah. Setiap pekan kami diskusi tauhid. Itu membuat saya mantap secara keyakinan,” (Danendra Al Fiqri, Santri, 20 April 2025)

Alumni Pesantren Darul Abrar juga merasakan dampak besar dari penanaman nilai ini, terutama ketika sudah berada di masyarakat.

“Saya banyak bersyukur pernah mondok di sini. Kajian tauhid waktu di pesantren membuat saya tidak gampang terpengaruh paham-paham aneh. Sekarang kalau ada diskusi di kampus, saya bisa menjelaskan tauhid dengan yakin.” (Wawancara dengan Ustadz Muhammad Amin Arif, Alumni, 20 April 2025)

Hasil observasi menunjukkan santri mengikuti pengajian tauhid dengan antusias. Mereka aktif bertanya dan menjawab, serta menunjukkan sikap kritis terhadap pemahaman ajaran lain yang berpotensi menyesatkan. Bahkan, dalam beberapa sesi diskusi, santri mampu mengaitkan konsep tauhid dengan fenomena ideologis di media sosial secara logis dan terarah.

Penanaman akidah di pesantren ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menegaskan bahwa aqidah ibarat akar bagi pohon amal. Jika akarnya rusak, maka pohon amal pun akan tumbang. Ibn Taymiyyah juga menekankan bahwa kokohnya akidah akan melahirkan amal yang lurus dan istiqamah.

Pesantren Darul Abrar tidak hanya mengajarkan konsep tauhid secara teoritis, tetapi juga menumbuhkan keyakinan melalui pembiasaan berpikir kritis dan berdialog. Strategi ini menegaskan teori pendidikan akidah klasik yang menempatkan penanaman tauhid sebagai prioritas dalam pendidikan karakter religius. Pendekatan yang menggabungkan pembiasaan kajian, diskusi reflektif, dan penguatan berpikir kritis terbukti efektif dalam membentuk santri yang memiliki akidah kokoh, berdaya kritis, dan siap menghadapi tantangan ideologi kontemporer di masyarakat maupun di lingkungan akademik setelah mereka menjadi alumni.

b. Shahihul Ibadah (Ibadah yang Benar)

Melalui keteladanan langsung dari ustadz, serta pembiasaan ibadah harian seperti shalat berjamaah, qiyamul lail, tadarus, dan puasa sunah, santri dibentuk menjadi pribadi yang memahami esensi ibadah secara mendalam.

“Kami sebagai pengasuh harus jadi teladan dalam ibadah. Santri lebih mudah menangkap dengan melihat langsung bagaimana kami salat, dzikir, dan membaca Al-Qur’an,” (Ustadz Ahmad Naufal Haq, Pengasuh, 20 April 2025)

“Saya jadi lebih memahami makna ibadah, bukan hanya menjalankannya secara mekanis,” (Muh Rifqi Ramdani, Santri, 20 April 2025)

Alumni juga merasakan manfaat pembelajaran ibadah yang mendalam ini ketika sudah berada di masyarakat.

“Pelajaran fiqh ibadah di pesantren sangat membantu saya waktu kuliah di luar kota. Banyak teman yang belum paham tajwid atau gerakan shalat dengan benar, saya bisa membantu mereka. Saya jadi lebih percaya diri dan bersyukur.” (Wawancara dengan Ustadz Aidil Fitra Alumni, 20 April 2025)

Hasil observasi menunjukkan para santri melaksanakan ibadah dengan tertib dan khushuk. Shalat berjamaah di pesantren dilakukan dengan bacaan tartil, thuma'ninah sempurna, dan doa-doa yang sesuai sunnah. Santri juga dilatih melaksanakan shalat sunnah, membaca Al-

Qur'an dengan tajwid, serta berdzikir dan berdoa sesuai tuntunan Nabi SAW.

Teori experiential learning (belajar melalui pengalaman langsung) menegaskan bahwa keterampilan hanya akan terinternalisasi jika dipraktikkan secara berulang dengan bimbingan yang tepat. Hal ini senada dengan konsep pendidikan ibadah Imam Al-Ghazali yang menekankan pentingnya pelatihan praktik selain teori, agar ibadah menjadi sarana tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan bukan sekadar rutinitas fisik.

Pesantren Darul Abrar tidak hanya menekankan pada aspek hukum dan teknis ibadah, tetapi juga menanamkan makna spiritual di balik praktik tersebut. Dengan demikian, santri memahami ibadah sebagai kebutuhan ruhani yang mendekatkan diri kepada Allah dan bukan sekadar kewajiban formal. Pembelajaran yang menekankan kesadaran makna dan praktik benar ini terbukti efektif membentuk karakter religius yang mendalam, yang menjadi bekal santri saat kembali ke masyarakat.

c. *Matinul Khuluq (Akhlak yang Mulia)*

Akhlak yang mulia merupakan inti dari pendidikan karakter religius di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar. Nilai *Matinul Khuluq* ditanamkan melalui pengajaran langsung, keteladanan ustadz, pembiasaan adab harian, serta koreksi perilaku yang dilakukan secara berkesinambungan.

“Akhlak adalah tujuan utama pendidikan di pesantren ini. Kalau ibadahnya rajin tapi akhlaknya buruk, itu tanda ilmu belum masuk ke hati.”(Wawancara dengan Ustadz A. Al Ghifari, 20 April 2025)

Santri mengakui bahwa pembiasaan adab dan akhlak diterapkan dalam hampir semua aspek kehidupan pesantren, mulai dari cara berbicara kepada guru dan teman, sopan santun makan, cara berpakaian, hingga menahan emosi dan bersabar dalam menghadapi kesulitan.

“Yang paling terasa buat saya adalah belajar sabar dan nggak cepat marah. Dulu saya emosian, sekarang lebih bisa menahan diri, karena di sini ustadz juga selalu sabar menghadapi santri.”
(Wawancara dengan Danendra Al Fiqri, Santri, 20 April 2025)
Alumni juga menegaskan bahwa pembelajaran akhlak ini menjadi

bekal utama ketika mereka berinteraksi di masyarakat.

“Saya bersyukur pernah mondok di Darul Abrar. Akhlak diajarkan bukan cuma di kelas, tapi lewat cara ustadz menegur dan mendidik kami. Itu yang paling teringat dan kepahe banget di luar, terutama menghadapi orang-orang yang berbeda karakter.”
(Wawancara dengan Ustadz Muhammad Amin Arif, Alumni, 20 April 2025)

Hasil observasi menunjukkan santri berinteraksi dengan bahasa santun, menundukkan pandangan ketika berbicara dengan ustadz, saling membantu tanpa disuruh, dan menjaga kebersihan kamar serta lingkungan dengan disiplin. Ketika ada santri yang melakukan pelanggaran adab, pembinaan dilakukan secara persuasif melalui nasihat dan penjelasan nilai moral Islam.

Penanaman nilai akhlak ini sesuai dengan teori pendidikan akhlak Al-Ghazali yang menekankan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) melalui pembiasaan perilaku baik secara terus-menerus dan pengendalian hawa nafsu. Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah buah dari ilmu yang benar dan latihan jiwa yang konsisten, sehingga menjadi sifat permanen dalam diri seseorang.

Selain itu, pendekatan pembiasaan dan keteladanan ini sejalan dengan teori behavioristik yang menekankan penguatan positif untuk membentuk perilaku, namun dilengkapi dengan penguatan makna oleh ustadz agar tidak hanya berhenti pada level kebiasaan, melainkan menjadi nilai yang dihayati dan diamalkan dengan ikhlas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai *Matinul Khuluq* di Pesantren Darul Abrar ditanamkan melalui sistem pembiasaan, keteladanan ustadz, dan pembinaan yang humanis. Santri tidak hanya diajarkan tentang konsep akhlak dalam teori, tetapi juga dilatih dan

diawasi secara langsung hingga menjadi bagian dari kepribadian mereka sehari-hari.

d. Qowiyul Jismi (Fisik yang Kuat)

Nilai ini ditanamkan melalui pembiasaan aktivitas fisik harian, seperti olahraga pagi dan senam bersama. Kegiatan ini tidak hanya untuk menjaga kebugaran jasmani, tetapi juga membentuk kedisiplinan.

“Kesehatan fisik adalah amanah. Kami biasakan santri untuk bergerak aktif dan Olahraga,” (Ustadz A. Al Ghifari, Pengasuh, 20 April 2025)

Alumni menegaskan bahwa pembiasaan menjaga kesehatan fisik di pesantren berdampak pada gaya hidup mereka setelah lulus.

“Dulu saya malas olahraga. Di pesantren tiap Jumat wajib olahraga atau kerja bakti. Sekarang kalau nggak olahraga, rasanya lemas. Kebiasaan itu masih saya jalankan.” (Wawancara dengan Ustadz Aidil Fitra, Alumni, 20 April 2025)

Hasil observasi memperlihatkan bahwa olahraga pagi dilaksanakan setiap hari tertentu dengan penuh semangat. Santri mengikuti senam, sepak bola, dan kegiatan fisik lainnya dengan antusias dan penuh kebersamaan.

Berdasarkan wawancara dan observasi, kegiatan fisik menjadi bagian penting dari pola hidup santri. Nilai ini tidak hanya menjaga kesehatan, tetapi juga membentuk semangat hidup dan kedisiplinan.

Menurut konsep Islam yang dinyatakan dalam hadits, “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah.” (HR. Muslim). Pesantren menerjemahkan nilai ini dalam program harian yang nyata.

Olahraga rutin dan aktivitas fisik membentuk santri menjadi pribadi sehat dan disiplin. Hadits Nabi menyebutkan “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah.” (HR. Muslim). Kekuatan fisik mendukung optimalisasi amal ibadah dan aktivitas dakwah. Penanaman nilai ini membentuk santri menjadi muslim

yang seimbang antara kesehatan fisik dan spiritualitas, sesuai konsep *syumuliyatul Islam* (Islam sebagai agama yang menyeluruh).

e. Mutsaqoful Fikri (Berwawasan Luas)

Santri tidak hanya difokuskan pada ilmu agama, tetapi juga didorong untuk aktif membaca buku-buku umum, menulis, dan berdiskusi tentang isu-isu kontemporer. Ini bagian dari penguatan wawasan dan berpikir kritis.

“Kalau ingin mencetak kader dakwah, mereka harus paham dunia. Maka kami dorong santri untuk terbuka pada pengetahuan umum,” (Ustadz Muhammad Nabil Idham, Pengasuh, 20 April 2025)

“Kami diminta membaca minimal satu buku umum setiap bulan dan menuliskan ringkasannya,” (Danendra Al Fiqri, Santri, 20 April 2025)

Alumni merasakan bahwa penanaman nilai Mutsaqoful Fikri ini bermanfaat setelah mereka terjun di tengah masyarakat dan pendidikan tinggi.

“Saya terbiasa baca buku di pesantren, dari kitab kuning sampai sejarah Islam modern. Sekarang kuliah di IAIN, saya sudah terbiasa berpikir kritis dan membaca referensi banyak.” (Wawancara dengan Ustadz Muhammad Amin Arif, Alumni, 20 April 2025)

Hasil observasi menunjukkan adanya perpustakaan dengan koleksi buku umum yang cukup memadai. Santri terlihat membaca di waktu senggang, dan ada papan ringkasan bacaan yang diisi rutin.

Berdasarkan wawancara dan observasi, nilai Mutsaqoful Fikri ditanamkan untuk membekali santri menjadi pribadi yang mampu berdakwah di tengah masyarakat modern, tanpa terjebak pada fanatisme sempit.

Menurut teori pendidikan holistik, wawasan luas harus ditanamkan dalam pendidikan Islam agar santri menjadi agen perubahan yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Pesantren mendorong santri membaca buku umum, menulis, dan berdiskusi untuk melatih nalar kritis. Pendidikan Islam hakikatnya holistik, mencakup ilmu agama dan umum. Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* menekankan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan untuk membangun peradaban. Penanaman nilai ini mempersiapkan santri menjadi kader dakwah yang tidak hanya tekstualis, tetapi adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman.

f. Qodirun 'Alal Kasbi (Mandiri dalam Berusaha)

Melalui kegiatan kebersihan, koperasi santri, dan pelatihan keterampilan seperti bercocok tanam dan menjahit, nilai kemandirian ditanamkan secara langsung dan berkelanjutan.

“Santri harus bisa mandiri dari hal terkecil seperti mencuci pakaian sampai mengelola koperasi santri,” (Ustadz Muh Jusnaedi Syahputrah, Pengasuh, 20 April 2025)

Alumni juga mengakui manfaat nilai ini dalam kehidupan mereka setelah lulus.

“Pelajaran paling berkesan di Darul Abrar itu kemandirian. Saya dulu sering bantu di kebun pesantren dan kantin. Sekarang kuliah sambil jualan online buat biaya hidup sendiri.” (Wawancara dengan Ustadz Aidil Fitra, Alumni, 20 April 2025)

Hasil observasi memperlihatkan bahwa santri bertanggung jawab terhadap urusan pribadi, seperti membersihkan kamar, mencuci pakaian, dan ikut menjaga kebersihan lingkungan pesantren. Beberapa santri juga terlihat aktif dalam kegiatan koperasi dan taman pesantren.

Berdasarkan wawancara dan observasi, pesantren berhasil membentuk sikap mandiri dalam diri santri melalui kegiatan riil yang dijalani setiap hari. Nilai ini menjadi bekal penting bagi santri dalam menghadapi kehidupan setelah keluar dari pesantren.

Kemandirian adalah bagian dari pendidikan akhlak yang mengarahkan manusia untuk tidak bergantung pada orang lain dan mampu berusaha dengan cara yang halal.

Pembiasaan kegiatan keterampilan hidup, kebersihan, dan koperasi menumbuhkan jiwa mandiri. Islam mendorong umatnya untuk berusaha dan tidak menggantungkan hidup pada orang lain. Dalam hadits disebutkan, “Sebaik-baik usaha adalah usaha tangan sendiri.” (HR. Ahmad). Santri dilatih menjadi pribadi tangguh, tidak manja, dan siap menghadapi tantangan hidup dengan usaha yang halal dan terhormat.

g. Mujahidun Linafsihi (Bersungguh-sungguh dalam Diri)

Jadwal harian yang padat, mulai dari subuh hingga malam, adalah bentuk pembiasaan hidup disiplin dan menahan diri dari kemalasan, untuk membentuk jiwa pejuang dalam diri santri.

“Saya awalnya kaget dengan padatnya jadwal, tapi lama-lama terbiasa dan jadi lebih semangat. Hidup lebih terarah,” (Muh Rifqi Ramdani, Santri, 20 April 2025)

Alumni juga merasakan manfaatnya dalam perjuangan hidup mereka saat ini.

“Pelajaran paling penting di Darul Abrar adalah tidak gampang menyerah. Saya dulu nggak bisa hafalan, tapi dipaksa terus sama ustadz sampai akhirnya hafal. Sekarang di kampus, kalau ada tugas sulit, saya ingat perjuangan waktu di pesantren.” (Wawancara dengan Ustadz Muhammad Amin Arif, Alumni, 20 April 2025)

Hasil observasi menunjukkan bahwa santri terbiasa mengikuti jadwal dari subuh hingga malam. Tidak ada waktu luang yang digunakan untuk hal yang sia-sia. Bahkan saat istirahat, sebagian besar santri mengisi waktu dengan membaca atau murojaah.

Berdasarkan wawancara dan observasi, santri dibentuk menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh, memiliki semangat juang, dan tidak mudah menyerah. Rutinitas padat dan disiplin menjadi metode efektif dalam membentuk jiwa mujahid terhadap hawa nafsu.

Kesungguhan dan self-discipline adalah elemen penting dalam membangun karakter yang tangguh, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern.

Jadwal harian padat membentuk jiwa mujahid, disiplin, dan produktif. Konsep *mujahadah* dalam tasawuf mengajarkan kesungguhan melawan hawa nafsu untuk mencapai kesucian diri. Penanaman nilai ini menumbuhkan keteguhan santri menghadapi kesulitan dan melatih mental baja yang diperlukan dalam perjuangan hidup.

h. Haritsun 'Ala Waqtihi (Menjaga Waktu)

Nilai ini dipraktikkan melalui pengelolaan waktu yang ketat, seperti bangun sebelum subuh, murojaah di waktu luang, serta menghindari kegiatan tidak produktif.

“Kami latih santri untuk menghargai waktu. Tidak ada waktu yang kosong di pesantren,” (Ustadz Ahmad Naufal Haq, Pengasuh, 20 April 2025)

Santri mengakui bahwa pembiasaan ini mengubah pola hidup mereka menjadi lebih teratur dan produktif.

“Dulu waktu di rumah, saya sering bangun siang. Di sini harus bangun sebelum subuh, lama-lama jadi kebiasaan. Sekarang kalau libur pulang, tetap bangun pagi dan langsung ngaji atau bantu orang tua,”

(Wawancara dengan Danendra Al Fiqri, Santri, 20 April 2025)

Alumni juga merasakan dampak positif dari nilai ini ketika melanjutkan studi di perguruan tinggi.

“Di kampus, banyak teman yang begadang dan bangun kesiangan. Tapi saya terbiasa bangun subuh dan bikin jadwal belajar sendiri. Itu kebiasaan dari pesantren yang bikin saya nggak keteteran,”

(Wawancara dengan Ustadz Aidil Fitra, Alumni, 20 April 2025)

Hasil observasi menunjukkan bahwa santri selalu mengacu pada jadwal harian yang terpampang di berbagai sudut pesantren. Kegiatan dimulai tepat waktu, baik ibadah, belajar, maupun aktivitas lainnya.

Berdasarkan wawancara dan observasi, penanaman nilai ini membuat santri menjadi pribadi yang menghargai waktu dan mampu memanfaatkannya secara produktif. Hal ini menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter yang bertanggung jawab.

Waktu adalah kehidupan, dan siapa yang menyia-nyiakan waktu berarti menyia-nyiakan hidup. Pesantren Darul Abrar menerapkan prinsip ini secara nyata dalam kehidupan santri.

Pengelolaan waktu yang ketat membiasakan santri hidup teratur dan produktif. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menyatakan waktu adalah modal utama manusia yang tidak tergantikan. Siapa yang menyia-nyiakan waktu, maka menyia-nyiakan hidupnya. Penanaman nilai ini melatih santri memanfaatkan waktu secara efektif untuk hal-hal produktif, menumbuhkan sikap bertanggung jawab dalam kehidupan.

i. Munazhom Fii Su'unihi (Tertib dalam Urusan)

Kebiasaan tertib ini dibangun melalui pengaturan jadwal harian, tugas piket, dan pelaporan kegiatan yang menjadi bagian dari rutinitas santri.

“Setiap santri punya jadwal harian dan tanggung jawab yang jelas. Dari situ mereka belajar menata hidup,” (Ustadz A. Al Ghifari, Pengasuh, 20 April 2025)

Santri merasakan manfaat dari pembiasaan tertib ini dalam kehidupan sehari-hari mereka di pesantren.

“Dulu waktu di rumah, saya orangnya sembarangan naruh barang. Di sini harus rapi, kalau nggak nanti ditegur. Lama-lama jadi kebiasaan juga,” (Wawancara dengan Muh Rifqi Ramdani, Santri, 20 April 2025)

Alumni juga menegaskan bahwa keteraturan ini menjadi modal penting ketika mereka sudah berada di luar pesantren.

“Kalau di kampus atau organisasi, saya sering dipercaya jadi sekretaris atau bendahara karena tulisan rapi, data rapi. Itu karena di pesantren terbiasa tertib urusan kecil sampai besar,” (Wawancara dengan Ustadz Muhammad Amin Arif, Alumni, 20 April 2025)

Hasil observasi memperlihatkan bahwa semua santri memiliki peran dan jadwal tugas masing-masing, seperti piket kebersihan, pengaturan jadwal tadarus, dan pengurus kegiatan. Santri juga terlihat disiplin mengikuti aturan dan tata tertib.

Berdasarkan wawancara dan observasi, nilai kerapian dan ketertiban telah menjadi bagian dari gaya hidup santri. Kebiasaan ini membentuk karakter terorganisir yang kelak bermanfaat di masyarakat.

Menurut Imam Al-Ghazali, keteraturan (tanzhim) dalam hidup adalah bagian dari kesempurnaan amal. Tanpa keteraturan, seseorang akan kehilangan arah dalam menjalani tanggung jawab hidupnya.

Keteraturan dibentuk melalui tugas piket dan pelaporan kegiatan. Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya tanzhim (keteraturan) sebagai bentuk kesempurnaan amal. Santri dibiasakan tertib dalam setiap aspek, sehingga tumbuh menjadi pribadi terorganisir, rapi, dan mampu memimpin dengan struktur yang jelas.

j. Naafi'un Li Ghairihi (Bermanfaat bagi Orang Lain)

Nilai ini dikembangkan melalui penguatan kegiatan sosial keagamaan, seperti bakti sosial, berbagi, dan pelayanan masyarakat.

“Santri diajarkan untuk membantu tanpa diminta, baik itu membersihkan lingkungan, menolong teman menghafal, atau membantu ustadz dalam persiapan kajian,” (Wawancara dengan Ustadz Muhammad Nabil Idham, 20 April 2025)

Santri mengakui bahwa kebiasaan membantu tersebut membuat mereka lebih peka terhadap keadaan sekitar.

“Kalau ada teman kesusahan hafalan, biasanya kami saling menyimak bareng. Jadi rasanya nggak egois sama hafalan sendiri,”

(Wawancara dengan Danendra Al Fiqri, Santri, 20 April 2025)

Alumni menegaskan bahwa nilai ini sangat bermanfaat dalam kehidupan sosial mereka setelah lulus.

“Dulu di pesantren diajarkan harus bermanfaat untuk orang lain, tidak hanya cari nilai sendiri. Sekarang di kampus dan organisasi saya terbiasa membantu teman tanpa pamrih. Itu membuat relasi saya luas dan dihargai,” (Wawancara dengan Ustadz Aidil Fitra, Alumni, 20 April 2025)

Hasil observasi menunjukkan bahwa santri terlibat dalam kegiatan sosial rutin, seperti program Jumat berbagi, membersihkan masjid sekitar, dan kegiatan pengabdian masyarakat di bulan Ramadan.

Berdasarkan wawancara dan observasi, santri tidak hanya diajarkan untuk menjadi baik secara pribadi, tetapi juga bermanfaat bagi orang lain. Pesantren menjadikan nilai ini sebagai bentuk nyata dari visi *rahmatan lil alamin*.

Menurut konsep Islam yang tercermin dalam hadits Nabi, “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.” (HR. Ahmad). Pesantren merealisasikan nilai ini secara aplikatif melalui penguatan kepedulian sosial santri.

Nilai ini diwujudkan melalui kegiatan bakti sosial dan pengabdian masyarakat. Hadits Nabi menyatakan, “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.” (HR. Ahmad). Nilai ini menekankan aspek sosial-spiritual seorang muslim. Pesantren menanamkan pada santri makna *rahmatan lil alamin*, bahwa kehadiran mereka di masyarakat harus memberi manfaat, bukan hanya menjadi baik bagi diri sendiri.

Penanaman nilai-nilai karakter religius di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar dilaksanakan secara terstruktur, terpadu, dan terinternalisasi dalam kehidupan harian. Keselarasan antara pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan penguatan kegiatan keagamaan membuat nilai-nilai tersebut tidak hanya diketahui, tetapi sungguh-sungguh hidup dan membentuk karakter santri. Hasil akhirnya tampak nyata pada perubahan sikap, kebiasaan, dan visi hidup santri yang semakin religius, mandiri, dan siap berkontribusi di tengah masyarakat.

Penanaman nilai-nilai karakter religius di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar tidak dilakukan secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan yang terus-menerus, lingkungan yang kondusif, serta peran aktif dari para pengasuh, guru, dan santri senior. Strategi pendidikan yang diterapkan berbasis pada keteladanan (*uswah hasanah*), penguatan akhlak, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial keagamaan. Hasilnya, para

santri tumbuh menjadi pribadi yang religius, mandiri, dan siap terjun ke masyarakat dengan nilai-nilai Islam yang tertanam kuat dalam dirinya.

Penanaman nilai-nilai karakter religius di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar dilakukan melalui pendekatan integratif yang menekankan pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman spiritual langsung. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi diinternalisasi menjadi *habitus* dalam kehidupan santri. Dengan demikian, pesantren ini berhasil mencetak generasi muslim yang berakidah lurus, beribadah benar, berakhlak mulia, mandiri, produktif, dan siap mengabdikan pada masyarakat dengan ilmu dan amal saleh.

3. Faktor-Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Proses Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Religius Di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar

a. Faktor Pendukung

1) Lingkungan Pesantren yang Religius dan Terkontrol

Lingkungan pesantren yang sarat nilai-nilai keislaman menjadi faktor utama dalam mendukung pembentukan karakter religius santri. Seluruh aktivitas sehari-hari dikemas dalam bingkai ibadah, mulai dari bangun tidur, shalat berjamaah, dzikir, kajian keislaman, hingga tidur kembali. Pengawasan melekat juga menjadikan suasana tetap kondusif dan terarah secara religius.

"Kegiatan santri sudah terjadwal dan semuanya bernuansa ibadah. Dari bangun tidur sampai tidur lagi, ada pengawasan dan pembiasaan yang religius," (Wawancara Ustadz A. Al Ghifari, pengasuh santri, 20 April 2025).

Alumni juga merasakan bahwa lingkungan tersebut membantu mereka untuk lebih mudah menjalankan kewajiban agama dan membiasakan perilaku yang baik.

"Lingkungan pesantren itu sangat mendukung. Kita jadi terbiasa disiplin dan ibadah tepat waktu karena semua orang melakukannya. Jadi merasa malu kalau malas ibadah." (Wawancara dengan Aidil Fitra, Alumni, 20 April 2025)

Hasil observasi menunjukkan bahwa di setiap sudut pesantren, mulai dari asrama, masjid, hingga ruang makan, terpasang jadwal ibadah dan pengingat keislaman. Santri tampak terbiasa mengucapkan salam, membaca doa sebelum melakukan aktivitas, dan menjaga adab dalam berinteraksi. Aktivitas keagamaan seperti dzikir bersama dan kajian tafsir rutin diikuti dengan penuh antusias.

Berdasarkan wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa lingkungan yang kondusif dan religius menjadi "wadah" yang efektif untuk membentuk serta menguatkan nilai-nilai religius dalam diri santri.

Lingkungan pesantren yang sarat nuansa religius, dengan jadwal terstruktur dan pengawasan melekat, menjadi media efektif pembentukan karakter santri. Hasil observasi menunjukkan santri terbiasa mengucapkan salam, menjaga adab, dan melaksanakan aktivitas ibadah terjadwal.

2) Keteladanan dari Pengasuh dan Guru

Keteladanan merupakan metode paling efektif dalam pendidikan karakter. Di Pesantren Darul Abrar, para ustadz tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga memperlihatkan langsung akhlak Islam melalui sikap sabar, sopan, dan konsisten dalam ibadah. Sikap ini memberi pengaruh kuat bagi santri.

"Ustadz saya itu tidak pernah marah dengan kata-kata kasar, padahal santri kadang bandel. Saya jadi belajar bagaimana sabar dan tetap sopan," Danendra Al Fiqri, salah satu santri (Wawancara, 20 April 2025)

Alumni juga menegaskan pentingnya keteladanan ustadz dalam membentuk kepribadian mereka setelah lulus dari pesantren.

"Sampai sekarang saya masih ingat bagaimana ustadz sabar menghadapi santri yang bandel. Itu jadi pelajaran buat saya ketika menghadapi mahasiswa di kampus dan adik-adik di organisasi. Cara menegur dengan lembut tapi tegas itu yang

saya tiru dari ustadz di sini,” (Ustadz Muhammad Amin Arif, Alumni, 20 April 2025).

Hasil observasi memperlihatkan bahwa ustadz dan ustazah menunjukkan keteladanan, baik dalam ibadah harian maupun etika komunikasi. Mereka terbiasa memanggil santri dengan lemah lembut, mendahulukan salam, dan aktif mendampingi santri dalam kegiatan religius.

Berdasarkan wawancara dan observasi, kehadiran figur pendidik yang menjadi panutan mempercepat proses internalisasi nilai religius dalam diri santri. Santri tidak hanya meniru, tetapi juga mulai meneladani dari hati.

Teladan ustadz dan guru memberi dampak signifikan bagi santri, sebagaimana hasil wawancara menunjukkan santri meniru kesabaran dan kelembutan ustadz dalam berinteraksi. Keteladanan lebih dari sekadar perilaku tampak, melainkan menumbuhkan keyakinan dan orientasi hidup santri. Santri meneladani bukan karena paksaan, tetapi karena menginternalisasi nilai yang dihidupkan oleh gurunya.

3) Rutinitas dan Jadwal Terstruktur

Kegiatan santri disusun secara terstruktur dan disiplin, dari subuh hingga malam hari. Aktivitas ini mencakup ibadah, pembelajaran, kebersihan, serta waktu istirahat yang seimbang. Pola ini membentuk sikap tanggung jawab dan kedisiplinan tinggi.

"Saya dulu tidak terbiasa bangun pagi. Tapi di sini, karena sudah dijadwalkan dan dibangun, jadi lama-lama terbiasa dan malah merasa tenang kalau salat tahajud,” Muh Rifqi Ramdani, santri akhir KMI (Wawancara, 20 April 2025).

Bagi santri, sistem jadwal ini awalnya terasa berat karena semua serba terjadwal, tetapi lama-kelamaan menjadi kebiasaan.

“Awalnya terasa berat karena semua serba terjadwal, tapi lama-lama jadi kebiasaan. Kalau telat bangun, malu sama

teman-teman.” (Wawancara dengan Muh Rifqi Ramdani, 20 April 2025)

Sementara itu, alumni seperti Aidil Fitra mengakui bahwa rutinitas di pesantren memberi dampak positif setelah lulus.

“Sekarang di rumah pun kalau nggak ada kegiatan rasanya aneh. Saya jadi terbiasa bangun sebelum Subuh, langsung wudhu, dan lanjut baca Qur’an. Jadwal pesantren membuat saya lebih disiplin dalam mengatur waktu.” (Wawancara dengan Ustadz Aidil Fitra, 20 April 2025)

Hasil observasi menunjukkan bahwa santri menjalankan jadwal dengan ketat. Bel masuk kelas, waktu makan, ibadah wajib dan sunnah, serta waktu tidur berlangsung tepat waktu. Suasana tenang dan tertib menunjukkan sistem pengelolaan yang disiplin dan konsisten.

Berdasarkan wawancara dan observasi, dapat dipahami bahwa struktur jadwal yang jelas dan konsisten mampu membentuk kedisiplinan spiritual. Jadwal ini juga berfungsi sebagai alat kontrol agar santri senantiasa terhubung dengan nilai-nilai religius.

Jadwal padat dan disiplin membentuk sikap tanggung jawab dan kedisiplinan spiritual. Hasil observasi menunjukkan santri menjalankan aktivitas tepat waktu, dari subuh hingga malam.

Dalam pendidikan Islam, ta’dib (pembiasaan nilai) menjadi media penanaman iman dan akhlak mulia. Struktur jadwal tidak hanya menciptakan keteraturan aktivitas, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual santri untuk mengintegrasikan waktu dengan nilai ibadah.

4) Dukungan dari Teman Sebaya

Lingkungan sesama santri yang saling mendukung juga menjadi faktor penting dalam proses pembentukan karakter. Teman menjadi motivator dan pengingat satu sama lain dalam menjaga komitmen terhadap ibadah dan adab.

Ustadz Muh Jusnaedi Syahputrah menegaskan bahwa peran teman sebaya di pesantren sangat besar karena santri saling mempengaruhi dalam kebaikan.

“Teman itu sangat berpengaruh. Kalau satu rajin Tahajud, yang lain ikut. Kalau ada yang malas, yang lain mengingatkan.” (Wawancara dengan Ustadz Muh Jusnaedi Syahputrah, 20 April 2025)

Bagi santri, teman sebaya menjadi motivasi tersendiri untuk berlomba dalam kebaikan.

“Kalau teman-teman hafalannya sudah banyak, saya jadi termotivasi untuk menambah hafalan juga. Kami saling menyemangati.” (Wawancara dengan Danendra Al Fiqri, 20 April 2025)

Sementara itu, alumni seperti Ustadz Muhammad Amin Arif merasakan bahwa ikatan teman sebaya di pesantren membentuk karakter mereka meski sudah lulus.

“Sampai sekarang saya masih sering komunikasi sama teman-teman pesantren. Kalau saya malas ngaji, biasanya mereka yang menegur lewat WA. Teman di pesantren itu bukan cuma teman belajar, tapi teman ibadah juga.” (Wawancara dengan Ustadz Muhammad Amin Arif, 20 April 2025)

Hasil observasi memperlihatkan bahwa santri sering kali belajar berkelompok, saling mengingatkan waktu shalat, dan mendukung satu sama lain dalam mengerjakan tugas atau hafalan. Interaksi mereka mencerminkan nilai ukhuwah Islamiyah.

Berdasarkan wawancara dan observasi, dukungan teman sebaya menjadi energi positif yang memperkuat komitmen religius. Dalam situasi lelah atau lalai, teman menjadi penjaga nilai dan motivator alami yang berperan dalam pendidikan informal.

Interaksi sosial (termasuk dukungan teman) adalah komponen penting dalam pembentukan zona perkembangan. Dalam Islam, Rasulullah SAW juga mengingatkan pentingnya memilih teman yang saleh karena akan memengaruhi keimanan seseorang.

Teman sebaya menjadi motivator dan pengingat dalam menjaga ibadah dan komitmen religius. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan santri saling mengingatkan dan mendukung, menciptakan ukhuwah yang kokoh.

b. Faktor Penghambat

1) Latar Belakang Santri yang Beragam

Santri yang masuk ke pesantren berasal dari latar belakang pendidikan agama yang berbeda-beda. Ada yang sudah terbiasa dengan ibadah dan penguasaan dasar Islam, namun tak sedikit pula yang masih belum lancar membaca Al-Qur'an atau bahkan belum hafal bacaan shalat. Keragaman ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam penanaman nilai religius secara merata.

Ustadz Ahmad Naufal Haq menjelaskan bahwa perbedaan ini mempengaruhi kecepatan adaptasi santri terhadap budaya pesantren.

“Ada santri yang sudah biasa shalat berjamaah di masjid, ada juga yang baru belajar shalat dengan benar di sini. Jadi kami harus menyesuaikan cara pembinaan dengan kondisi mereka.” (Wawancara dengan Ustadz Ahmad Naufal Haq, 20 April 2025)

Bagi santri, perbedaan latar belakang ini awalnya memunculkan kesulitan dalam penyesuaian diri, namun menjadi motivasi untuk belajar.

“Dulu waktu awal mondok, saya kaget karena teman-teman sudah hafal banyak surat sedangkan saya belum. Tapi itu bikin saya semangat biar nggak ketinggalan.” (Wawancara dengan Muh Rifqi Ramdani, 20 April 2025)

Alumni Ustadz Muhammad Amin Arif mengakui bahwa perbedaan latar belakang teman-temannya di pesantren justru memperkaya pengalaman belajar.

“Teman-teman saya di pesantren macam-macam latarnya. Ada yang dari madrasah, ada yang dari sekolah umum. Tapi akhirnya kami saling melengkapi dan belajar bersama.” (Wawancara dengan Ustadz Muhammad Amin Arif, 20 April 2025)

Hasil observasi memperlihatkan bahwa pada masa awal tahun ajaran, santri baru cenderung pasif saat kegiatan ibadah bersama. Beberapa masih perlu dibimbing langsung dalam tata cara shalat, membaca Al-Qur'an, dan hafalan doa harian.

Berdasarkan wawancara dan observasi, hambatan ini mengharuskan pesantren untuk menerapkan pendekatan bertahap dan diferensiasi dalam pembinaan karakter religius. Santri dengan pemahaman dasar yang minim membutuhkan pendampingan ekstra agar tidak tertinggal.

Menurut teori perkembangan peserta didik dalam pendidikan Islam, setiap anak memiliki fitrah keagamaan yang sama, namun proses aktualisasinya dipengaruhi oleh lingkungan awal dan pengasuhan. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk mengakomodasi keberagaman latar belakang ini dengan pendekatan personal. Keragaman latar belakang agama santri menimbulkan tantangan diferensiasi pembinaan, karena ada yang belum hafal bacaan shalat atau Al-Qur'an.

2) Kurangnya Dukungan dari Keluarga

Penanaman nilai religius tidak hanya bergantung pada pesantren, tetapi juga pada kesinambungan pendidikan di rumah. Ketika keluarga kurang mendukung atau bahkan abai terhadap nilai-nilai yang dibina di pesantren, maka proses internalisasi akan terhambat, terutama saat santri kembali ke lingkungan asal.

Ustadz Muhammad Nabil Idham menuturkan bahwa masih ada orang tua yang kurang menindaklanjuti pembiasaan pesantren di rumah ketika anak pulang.

“Kadang saat liburan, santri pulang dan di rumah ibadahnya kendor karena orang tuanya juga tidak membiasakan. Ini membuat kami harus memulai lagi pembinaan ketika mereka kembali.” (Wawancara dengan Ustadz Muhammad Nabil Idham, 20 April 2025)

Bagi santri sendiri, hal ini kadang menimbulkan kebingungan.

“Kalau di pondok wajib tahajud, shalat berjamaah, baca Qur'an pagi. Tapi pas pulang, orang tua nggak nyuruh dan malah cuek, jadinya bingung juga mau tetap atau ikut suasana rumah.” (Wawancara dengan Danendra Al Fiqri, 20 April 2025)

Alumni Ustadz Aidil Fitra mengakui bahwa dukungan orang tua menjadi faktor penting dalam konsistensi pembiasaan nilai religius.

“Waktu saya mondok dulu, alhamdulillah orang tua mendukung, tapi banyak teman saya yang kalau pulang kampung, ibadahnya berkurang karena lingkungan keluarga nggak mendukung.” (Wawancara dengan Ustadz Aidil Fitra, 20 April 2025)

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa santri mengalami kesulitan untuk menjaga konsistensi kebiasaan religius saat pulang ke rumah. Tidak sedikit wali santri yang kurang terlibat dalam kegiatan pesantren, seperti tidak hadir dalam pengajian wali santri atau minim komunikasi dengan ustaz pembimbing.

Berdasarkan wawancara dan observasi, ketidakhadiran dukungan keluarga menjadi tantangan besar. Tanpa penguatan nilai di rumah, santri lebih rentan kehilangan semangat ketika kembali ke lingkungan pesantren setelah liburan.

Dalam perspektif pendidikan karakter Islam, peran keluarga sangat krusial sebagai madrasah pertama. Ibn Qayyim dan Al-Abrasyi menekankan bahwa pendidikan yang tidak diperkuat di rumah akan kehilangan kekuatannya dalam membentuk karakter jangka panjang.

Beberapa santri tidak mendapat dukungan religius di rumah, sehingga konsistensi nilai yang ditanamkan di pesantren menurun saat mereka pulang. Ibn Qayyim dan Al-Abrasyi menekankan keluarga sebagai madrasah pertama. Pendidikan karakter di pesantren akan lemah tanpa kesinambungan di rumah. Kelemahan dukungan keluarga menjadi tantangan serius. Pesantren perlu mengintensifkan

komunikasi dan program parenting untuk memperkuat sinergi nilai pendidikan rumah dan pondok.

3) Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

Meski penggunaan gadget dibatasi di lingkungan pesantren, pengaruh media sosial tetap bisa masuk, terutama saat santri liburan atau pulang ke rumah.

Ustadz Muh Jusnaedi Syahputrah menyebut bahwa media sosial dapat mempengaruhi konsentrasi dan pola pikir santri.

“Kami batasi penggunaan HP, tapi saat liburan atau ada jadwal pulang, mereka tetap terpapar konten-konten yang kurang mendidik. Ini yang harus diantisipasi bersama.” (Wawancara dengan Ustadz Muh Jusnaedi Syahputrah, 20 April 2025)
Santri sendiri mengakui adanya tantangan tersebut.

“Kalau sudah pegang HP, kadang lupa waktu. Apalagi kalau lihat video lucu-lucu, rasanya susah berhenti. Tapi di pondok memang jarang pegang HP karena dibatasi.” (Wawancara dengan Muh Rifqi Ramdani, 20 April 2025)

Alumni Ustadz Muhammad Amin Arif menuturkan bahwa tantangan media sosial semakin besar setelah lulus dari pesantren.

“Setelah mondok, tantangan paling berat itu HP. Banyak teman saya yang dulu rajin ngaji, sekarang malah sibuk main game atau scroll TikTok terus.” (Wawancara dengan Ustadz Muhammad Amin Arif, 20 April 2025)

Hasil observasi selama masa awal santri kembali dari liburan menunjukkan penurunan semangat dalam kegiatan ibadah. Beberapa santri tampak lebih mudah terdistraksi dan mengalami penurunan fokus saat mengaji.

Berdasarkan wawancara dan observasi, media sosial menjadi tantangan yang tidak dapat dihindari. Pesantren memang mampu mengontrol di dalam lingkungan pondok, namun di luar pesantren, tantangan ini sangat bergantung pada kontrol keluarga dan kesadaran pribadi santri.

Media sosial menjadi tantangan besar, terutama saat santri liburan. Hasil observasi menunjukkan semangat ibadah santri menurun pasca liburan akibat distraksi media digital. Pendidikan digital Islami menekankan literasi teknologi berbasis nilai untuk menyeimbangkan manfaat dan risiko media digital. Tantangan teknologi tidak dapat dihindari, tetapi perlu disiasati dengan pendidikan literasi digital Islami agar santri mampu mengelola media sosial secara bijak dan tidak menggerus spiritualitas mereka.

4) Kelelahan Fisik karena Jadwal Padat

Jadwal kegiatan santri yang padat memang efektif membentuk kedisiplinan, namun di sisi lain, dapat menyebabkan kelelahan fisik yang berdampak pada konsistensi ibadah dan semangat belajar, terutama setelah kegiatan besar atau ujian.

Ustadz Muhammad Nabil Idham menjelaskan bahwa jadwal padat tersebut bertujuan mendidik kedisiplinan dan tanggung jawab santri sejak dini.

“Kami memang sengaja menyusun jadwal padat agar santri terbiasa disiplin dan menggunakan waktu dengan efektif. Namun kami juga tetap mengawasi jika ada yang sakit atau terlalu lelah.” (Wawancara dengan Ustadz Muhammad Nabil Idham, 20 April 2025)

Santri mengungkapkan bahwa aktivitas padat sering membuat mereka kelelahan, terutama di awal mondok.

“Awalnya kaget sama jadwal pondok. Bangun sebelum Subuh, ngaji, sekolah, sorenya ada kegiatan lagi sampai malam. Capek banget, tapi lama-lama terbiasa juga.” (Wawancara dengan Danendra Al Fiqri, 20 April 2025)

Alumni Ustadz Aidil Fitra menuturkan bahwa meskipun melelahkan, jadwal padat di pesantren ternyata melatih manajemen waktu dan mental mereka saat terjun ke masyarakat.

“Dulu capek sekali tiap hari, tapi sekarang saya ngerasa terbantu. Jadi terbiasa bangun pagi, kerja cepat, dan nggak

malas-malasan.” (Wawancara dengan Ustadz Aidil Fitra, 20 April 2025)

Hasil observasi menunjukkan bahwa pasca kegiatan besar, seperti ujian akhir atau perlombaan antar asrama, sebagian santri mengalami penurunan energi, tampak mengantuk saat kajian atau terlambat saat shalat tahajud.

Berdasarkan wawancara dan observasi, kelelahan fisik ini perlu diantisipasi oleh pesantren dengan manajemen jadwal yang seimbang dan pemberian waktu rehat yang cukup, agar santri tetap semangat tanpa mengurangi kualitas pembinaan karakter religius.

Meski jadwal padat membentuk disiplin, kelelahan fisik dapat menurunkan kualitas ibadah dan pembelajaran. HR. Bukhari menegaskan pentingnya keseimbangan antara hak Allah dan hak tubuh. Islam menekankan moderasi dan keseimbangan dalam beribadah. Jadwal padat perlu diimbangi dengan manajemen rehat yang efektif agar pembinaan karakter religius tetap optimal tanpa mengorbankan kesehatan fisik dan mental santri.

Faktor pendukung utama penanaman nilai karakter religius di Pesantren Darul Abrar adalah lingkungan religius, keteladanan ustadz, rutinitas terstruktur, dan dukungan teman sebaya. Namun, proses ini juga menghadapi hambatan berupa keragaman latar belakang santri, kurangnya dukungan keluarga, tantangan media sosial, serta kelelahan fisik. Pemahaman mendalam atas faktor-faktor ini menjadi dasar bagi pesantren dalam merancang strategi pendidikan karakter yang adaptif, holistik, dan berkelanjutan.

C. Pembahasan

1. Proses Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Religius di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar

Penanaman nilai pendidikan karakter religius di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar dilakukan melalui proses yang menyatu dengan kehidupan

santri sehari-hari. Nilai-nilai religius seperti keimanan, ketakwaan, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab ditanamkan secara sistematis melalui tiga pendekatan utama: pembiasaan, keteladanan, dan penguatan kegiatan keagamaan.

Pertama, pendekatan pembiasaan dilaksanakan melalui rutinitas ibadah harian seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, hafalan doa-doa harian, serta dzikir pagi dan petang. Santri juga dibiasakan untuk menjaga kebersihan, hidup teratur, dan menaati jadwal kegiatan. Pembiasaan ini sesuai dengan pendapat Rohmat (2017) yang menekankan bahwa penanaman karakter dapat berhasil jika dilakukan secara terus-menerus dalam bentuk latihan dan kebiasaan yang positif (Rohmat, 2017).

Kedua, keteladanan dari para ustaz dan pengasuh merupakan metode efektif dalam pendidikan karakter religius. Para guru di pesantren diharapkan menjadi figur yang menunjukkan perilaku Islami dalam keseharian mereka, baik dalam hal ibadah, interaksi sosial, maupun tanggung jawab. Penelitian oleh Setiawan (2019) menunjukkan bahwa keteladanan adalah strategi utama dalam membentuk karakter peserta didik karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang ditampilkan oleh pendidik (Setiawan, 2019).

Ketiga, penguatan kegiatan keagamaan dilakukan melalui kegiatan seperti kajian kitab kuning, pelatihan khutbah, pengajian rutin, dan peringatan hari besar Islam. Aktivitas ini tidak hanya memperkaya wawasan keagamaan santri tetapi juga memperdalam pengalaman spiritual mereka. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Fitriani (2020) yang menyebutkan bahwa aktivitas keagamaan yang terstruktur dan konsisten dapat membentuk karakter religius peserta didik secara signifikan (Fitriani, 2020).

Seluruh proses tersebut berlangsung dalam lingkungan pesantren yang tertutup dari pengaruh negatif luar, sehingga santri lebih mudah untuk fokus pada pembentukan kepribadian religius. Menurut penelitian oleh Muttaqin (2016), lingkungan pesantren yang disiplin, religius, dan penuh pengawasan

mendukung efektifnya internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik (Muttaqin, 2016).

Penanaman nilai pendidikan karakter religius di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar dilakukan melalui proses yang menyatu dengan kehidupan santri sehari-hari. Nilai-nilai religius seperti keimanan, ketakwaan, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab ditanamkan secara sistematis melalui tiga pendekatan utama: pembiasaan, keteladanan, dan penguatan kegiatan keagamaan.

Pendekatan pembiasaan diterapkan melalui rutinitas ibadah harian seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, hafalan doa harian, serta dzikir pagi dan petang. Santri juga dibiasakan menjaga kebersihan, hidup teratur, dan menaati jadwal kegiatan. Pembiasaan ini sejalan dengan teori behavioristik, di mana pembiasaan yang dilakukan secara berulang akan menjadi perilaku permanen.

Temuan baru penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan di pesantren Darul Abrar tidak hanya bersifat mekanistik, tetapi terintegrasi dengan penanaman makna. Hasil wawancara dengan santri menunjukkan mereka memahami tujuan ibadah dan pembiasaan tersebut, bukan sekadar rutinitas. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembiasaan di pesantren juga menerapkan pendekatan kognitif-spiritual, di mana santri diberi pemahaman nilai di balik setiap praktik ibadah.

Keteladanan dari ustaz dan pengasuh menjadi metode paling efektif dalam pendidikan karakter religius. Para guru di pesantren diharapkan menjadi figur teladan dalam perilaku Islami, baik dalam ibadah, interaksi sosial, maupun tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan teori sosial kognitif Bandura, yang menyatakan bahwa peserta didik belajar melalui observasi, imitasi, dan modeling.

Temuan baru pada penelitian ini menunjukkan bahwa santri meneladani ustaz bukan hanya karena kedudukannya sebagai guru, tetapi karena mereka melihat konsistensi akhlak ustaz di berbagai situasi, misalnya ketika

menghadapi santri yang melanggar aturan, ustaz tetap menggunakan nasihat lembut tanpa kata-kata kasar.

Penguatan kegiatan keagamaan dilakukan melalui kajian kitab kuning, pelatihan khutbah, pengajian rutin, dan peringatan hari besar Islam. Aktivitas ini tidak hanya memperkaya wawasan keagamaan santri tetapi juga memperdalam pengalaman spiritual mereka.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di Pesantren Darul Abrar tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri santri untuk menjadi agen dakwah. Sebagaimana dalam wawancara, santri merasa terbiasa tampil di depan jamaah saat pelatihan khutbah.

Dengan demikian, proses penanaman nilai pendidikan karakter religius di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar merupakan sistem pendidikan integral dan transformatif, yang tidak hanya menanamkan kebiasaan ibadah tetapi juga menumbuhkan pemahaman, menguatkan akhlak melalui keteladanan, serta melatih keterampilan dakwah santri. Model pendidikan ini relevan dengan teori pendidikan Islam integratif yang menekankan kesatuan iman, ilmu, dan amal dalam membentuk insan kamil (manusia paripurna).

2. Nilai-Nilai Karakter Religius yang Ditanamkan di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar

Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar menerapkan pendekatan yang komprehensif dalam membentuk karakter religius santrinya. Berbasis pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, pesantren ini berfokus pada pengembangan berbagai aspek karakter religius yang meliputi akidah, ibadah, akhlak, dan banyak lagi. Berikut adalah sepuluh nilai karakter religius yang ditanamkan kepada santri di pesantren ini:

a. *Salimul Aqidah* (Akidah yang Lurus)

Aqidah yang benar adalah dasar utama dalam pendidikan di Pesantren Darul Abrar. Santri diajarkan untuk menjaga kemurnian akidah mereka

dari segala bentuk kesyirikan dan penyimpangan. Selain pengajaran teori tentang tauhid, para ustadz juga menekankan pentingnya memperkuat hubungan pribadi dengan Allah melalui pembelajaran yang menyentuh aspek spiritual dan keyakinan.

Santri di pesantren ini juga diajarkan untuk menghindari ajaran-ajaran yang dapat merusak akidah, seperti ajaran sesat dan bid'ah. Melalui kajian kitab-kitab klasik dan diskusi intensif, mereka diberi pemahaman yang mendalam mengenai makna tauhid dan konsekuensinya dalam kehidupan sehari-hari (Anwar, 2018).

Aqidah yang benar adalah dasar utama pendidikan pesantren. Penanaman nilai ini dilakukan melalui kajian tauhid, penguatan pemahaman dasar keislaman, serta pembiasaan dzikir dan doa harian. Temuan penelitian menunjukkan santri memahami makna tauhid tidak hanya secara kognitif tetapi juga spiritual, sebagaimana ditegaskan Anwar (2018) bahwa pemurnian tauhid adalah inti pendidikan Islam.

Hal ini menguatkan teori fitrah keagamaan (Ibnu Taimiyah) yang menyatakan bahwa setiap anak memiliki fitrah tauhid, dan pendidikan bertugas menjaga serta mengaktualisasikannya. Pembiasaan dzikir dan tauhid di pesantren Darul Abrar menjadi bukti penerapan teori tersebut.

b. *Shahihul Ibadah* (Ibadah yang Benar)

Penanaman nilai shahihul ibadah di Pesantren Darul Abrar sangatlah penting karena merupakan inti dari kehidupan seorang Muslim. Pembelajaran ibadah dilakukan secara menyeluruh, meliputi aspek fiqh dan tasfiyah (penyucian hati). Santri diajarkan untuk melakukan ibadah dengan cara yang benar, sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Pentingnya ibadah yang sahih dijelaskan dengan pendekatan praktis. Misalnya, dalam shalat, santri tidak hanya dilatih untuk menghafal bacaan doa, tetapi juga dilatih untuk merasakan kehadiran Allah dalam setiap

gerakan shalat. Ibadah yang dilakukan dengan kesadaran penuh dan pemahaman yang benar dapat mendekatkan diri pada Allah.

Nilai ini ditanamkan melalui latihan praktik ibadah yang benar, termasuk memperbaiki bacaan shalat dan wudhu. Data observasi menunjukkan santri tidak hanya mampu melaksanakan ibadah dengan sah tetapi juga khusyuk, memahami makna bacaan shalat mereka.

Temuan baru menunjukkan bahwa santri merasa lebih dekat dengan Allah melalui pembiasaan shalat tahajud berjamaah, yang menginternalisasi makna QS. Al-Mu'minun:1-2 tentang keberhasilan orang beriman yang khusyuk dalam shalat.

c. *Matinul Khuluq* (Akhlak yang Mulia)

Akhlak yang mulia adalah inti dari pembentukan karakter di pesantren ini. Akhlak menjadi tolak ukur sejauh mana santri dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Santri di Pesantren Darul Abrar dilatih untuk menjadi pribadi yang ramah, jujur, sabar, dan menghormati orang lain.

Melalui pembelajaran langsung dan contoh keteladanan dari para ustadz, santri diajarkan untuk menghayati nilai-nilai akhlak Nabi Muhammad SAW. Selain itu, kegiatan seperti pelayanan kepada sesama dan kebersihan lingkungan juga menjadi bagian penting dalam pendidikan akhlak (Khotimah, 2017)

Akhlak menjadi fokus utama pendidikan pesantren, ditanamkan melalui keteladanan ustaz, pembiasaan adab harian, serta pelatihan pelayanan kepada sesama. Teori uswah hasanah (QS. Al-Ahzab:21) mendukung temuan ini, di mana santri meniru perilaku sabar dan santun ustaz mereka. Temuan baru menunjukkan santri meneladani cara ustaz menegur santri yang salah dengan lemah lembut, sehingga menciptakan kultur komunikasi Islami dan memperkuat pembentukan akhlak karimah.

d. *Qowiyul Jismi* (Fisik yang Kuat)

Santri di Pesantren Darul Abrar diajarkan untuk menjaga fisik yang sehat dan kuat. Selain pembelajaran agama, mereka dilatih untuk berolahraga secara rutin untuk menjaga kebugaran tubuh. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menyatakan bahwa tubuh adalah amanah yang harus dijaga dengan baik.

Fisik yang kuat akan mendukung aktivitas sehari-hari, baik dalam belajar maupun beribadah. Kegiatan seperti senam, olahraga, dan kerja bakti menjadi bagian dari rutinitas di pesantren yang bertujuan untuk membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab (Rukhayati, 2020).

Nilai ini diinternalisasikan melalui olahraga rutin dan kerja bakti. Hasil wawancara menunjukkan santri merasa lebih sehat dan disiplin dalam menjaga kebersihan serta kebugaran. Teori integrasi pendidikan jasmani dan spiritual dalam Islam menekankan pentingnya menjaga amanah tubuh untuk menunjang ibadah. Temuan baru menegaskan bahwa kebugaran fisik meningkatkan semangat ibadah santri, terutama dalam menjalankan shalat malam dan puasa sunnah.

e. *Mutsaqoful Fikri* (Wawasan yang Luas)

Santri di Pesantren Darul Abrar juga diberikan pelajaran untuk memiliki wawasan yang luas. Tidak hanya terfokus pada ilmu agama, mereka juga didorong untuk mempelajari pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan modern. Hal ini penting untuk membantu mereka beradaptasi dengan perubahan zaman dan memberikan kontribusi yang lebih besar bagi masyarakat.

Pesantren mengadakan program kajian ilmiah, diskusi, dan seminar yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan mereka, sehingga mereka tidak hanya terfokus pada kehidupan spiritual tetapi juga mampu menghadapi tantangan dunia yang semakin berkembang (Nurcholis, 2016).

Pesantren mengajarkan santri untuk memiliki wawasan luas, tidak hanya agama tetapi juga ilmu umum. Diskusi ilmiah dan seminar rutin mendorong pola pikir kritis santri. Teori integrasi ilmu agama dan sains modern selaras dengan model pendidikan di pesantren ini. Temuan penelitian menunjukkan santri lebih percaya diri dalam berdiskusi di forum ilmiah sekolah karena terbiasa dengan budaya akademik pesantren.

f. *Qodirun 'alal Kasbi* (Mandiri dalam Usaha)

Pesantren Darul Abrar mengajarkan nilai kemandirian kepada para santrinya, baik dalam hal spiritual maupun duniawi. Santri tidak hanya diajarkan untuk mengandalkan orang lain, tetapi juga diberi bekal keterampilan yang dapat mendukung mereka dalam menciptakan lapangan pekerjaan atau menjalani kehidupan secara mandiri.

Pelatihan kewirausahaan dan keterampilan praktis menjadi bagian dari kurikulum di pesantren ini, yang bertujuan agar santri dapat mengembangkan diri mereka secara mandiri dan tidak bergantung pada pihak lain dalam memenuhi kebutuhan hidup (Khotimah, 2017).

Nilai kemandirian ditanamkan melalui pelatihan kewirausahaan dan keterampilan hidup seperti pertanian, peternakan, dan kuliner. Teori pendidikan life skill dalam Islam mendukung pembiasaan ini untuk membentuk kemandirian ekonomi santri. Temuan penelitian menunjukkan santri mampu membuat produk olahan sederhana dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam menciptakan peluang usaha.

g. *Mujahidun Linafsihi* (Bersungguh-sungguh dalam Mengembangkan Diri)

Pesantren Darul Abrar menekankan pada semangat juang dalam mengembangkan diri. Santri didorong untuk memiliki tekad yang kuat untuk terus berusaha menjadi lebih baik, baik dalam ibadah, belajar, maupun kehidupan sosial mereka. Mujahadah (usaha keras) dalam mengembangkan diri ini sangat penting untuk mencapai tujuan hidup yang sesuai dengan ajaran Islam.

Proses ini dimulai dengan pembelajaran tentang pentingnya menjaga niat dan ikhlas dalam setiap tindakan, serta berusaha maksimal untuk mencapai potensi terbaik dalam diri mereka.

Santri didorong untuk selalu berusaha meningkatkan kualitas diri dalam belajar dan ibadah. Teori mujahadah an-nafs (Ibn Qayyim) menekankan kesungguhan melawan kelemahan diri untuk mencapai kedekatan dengan Allah. Temuan baru menunjukkan santri mampu menahan kantuk untuk tetap hadir dalam kajian subuh dan merasa bangga saat hafalannya bertambah, menjadi bukti internalisasi nilai mujahadah.

h. *Haritsun 'ala Waqtihi* (Menghargai Waktu)

Santri di Pesantren Darul Abrar dilatih untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Pesantren ini memiliki rutinitas harian yang padat, yang mengajarkan santri untuk menghargai waktu mereka. Pengelolaan waktu yang baik mencakup pembagian waktu untuk ibadah, belajar, beristirahat, dan bekerja.

Dengan mengatur waktu secara baik, santri diharapkan tidak hanya produktif tetapi juga menjaga keseimbangan dalam kehidupan spiritual dan duniawi mereka (Rahman, 2014).

Pengelolaan waktu santri dilakukan secara disiplin dengan jadwal terstruktur. Teori manajemen waktu Islami (QS. Al-'Asr) menekankan bahwa waktu adalah amanah yang harus dimanfaatkan untuk kebaikan. Temuan penelitian menunjukkan santri terbiasa menyelesaikan tugas tepat waktu dan mampu mengatur prioritas antara akademik dan ibadah.

i. *Munazhom Fii Syu'unihi* (Tertib dalam Urusan)

Disiplin dan keteraturan adalah nilai yang sangat ditekankan di Pesantren Darul Abrar. Santri diajarkan untuk hidup teratur dalam segala hal, baik dalam urusan pribadi maupun tugas-tugas di pesantren. Keteraturan ini membantu mereka untuk menyelesaikan tugas dengan baik

dan tepat waktu, serta mengelola kehidupan mereka dengan cara yang lebih efektif.

Pesantren juga mengajarkan pentingnya tanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan dengan cara yang benar dan terorganisir (Khotimah, 2017).

Nilai keteraturan ditanamkan melalui pembiasaan kerapian kamar, pakaian, serta administrasi tugas belajar. Teori behavioristik menguatkan bahwa pembiasaan akan membentuk perilaku tertib secara permanen.

Temuan baru menunjukkan santri menjadi lebih rapi dan terorganisir bahkan saat pulang ke rumah, menunjukkan keberlanjutan karakter tertib di luar pesantren.

j. *Naafi'un Li Ghairihi* (Bermanfaat bagi Orang Lain)

Nilai terakhir yang ditanamkan adalah menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain. Santri di Pesantren Darul Abrar didorong untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Mereka dilibatkan dalam berbagai kegiatan sosial seperti pengabdian masyarakat, pendidikan, dan kegiatan sosial lainnya yang bertujuan untuk membantu sesama.

Pesantren mengajarkan bahwa setiap individu harus mampu memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar dan menjadi agen perubahan yang membawa kebaikan bagi orang lain (Khotimah, 2017).

Nilai ini ditanamkan melalui kegiatan pengabdian masyarakat, bakti sosial, dan pelayanan di lingkungan pesantren. Teori pendidikan sosial Islam menekankan manusia sebagai khalifah yang harus memberi manfaat bagi sekitarnya.

Temuan penelitian menunjukkan santri merasa bangga dapat membantu masyarakat sekitar dalam kegiatan bakti sosial dan memiliki motivasi menjadi pendakwah di kampung halamannya kelak.

Berdasarkan teori pendidikan karakter Islami, behavioristik, uswah hasanah, mujahadah, dan manajemen waktu Islami, penanaman nilai di

Pesantren Darul Abrar bersifat integral dan transformatif, meliputi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Temuan baru penelitian ini menambahkan bahwa pembiasaan nilai religius di pesantren dilakukan tidak hanya sebagai rutinitas, tetapi juga disertai pemahaman makna dan penguatan spiritual, sehingga nilai tersebut tertanam kuat dan bertransformasi menjadi identitas diri santri.

3. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Proses Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Religius di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar

Penanaman nilai karakter religius di pesantren tidak terjadi dalam ruang hampa. Ia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung dan menghambat proses internalisasinya. Faktor-faktor ini berperan penting dalam menentukan keberhasilan pesantren dalam membentuk kepribadian santri yang religius, berakhlak, dan mandiri. Berikut adalah uraian dari faktor-faktor tersebut.

a. Faktor Pendukung

1) Lingkungan Pesantren yang Religius dan Terkontrol

Lingkungan Pesantren Darul Abrar menciptakan suasana religius yang kuat. Santri terbiasa melaksanakan ibadah terjadwal seperti shalat berjamaah, dzikir, kajian tafsir, dan doa bersama yang diawasi langsung oleh pengasuh.

Hal ini sesuai dengan teori Tilaar (2012) yang menyatakan bahwa lingkungan religius merupakan media belajar efektif dalam pendidikan karakter karena memfasilitasi internalisasi nilai melalui pengalaman langsung. Teori ecological system Bronfenbrenner juga menegaskan bahwa lingkungan mikro (seperti pesantren) memiliki pengaruh besar dalam pembentukan perilaku dan nilai individu (Tilaar, 2012).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa lingkungan fisik pesantren yang dipenuhi jadwal ibadah, pengingat adab, serta sistem pengawasan ketat menciptakan atmosfer spiritual yang konsisten. Santri tampak terbiasa mengucapkan salam, menjaga kebersihan, dan mengamalkan adab Islami.

2) Keteladanan dari Pengasuh dan Guru

Pendidik di pesantren bukan hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam sikap dan perilaku. Sikap sabar, santun, disiplin, serta ketekunan dalam beribadah yang ditampilkan guru dan pengasuh menjadi contoh nyata bagi santri dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Para ustaz berperan bukan hanya sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai teladan hidup. Sikap sabar, santun, dan kedisiplinan yang ditunjukkan guru dan pengasuh menjadi contoh konkret bagi santri.

Hal ini selaras dengan teori *uswah hasanah* (QS. Al-Ahzab: 21) serta pandangan Kamaruddin (2012) yang menyebutkan bahwa keteladanan bukan hanya mentransmisikan nilai, tetapi juga membentuk emosi, sikap, dan perilaku peserta didik (Kamaruddin, 2012).

Temuan baru mengungkapkan santri meniru cara ustaz berkomunikasi, menegur dengan lembut, serta cara beribadah mereka. Keteladanan ini menginternalisasi nilai akhlak lebih mendalam dibandingkan ceramah atau teori semata.

3) Rutinitas dan Jadwal Terstruktur

Jadwal kegiatan di pesantren yang padat dan terstruktur, mulai dari bangun tidur, ibadah, belajar, hingga istirahat, membantu membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mengatur waktu santri, tetapi juga menjadi sarana pembiasaan karakter yang positif.

Teori behavioristik menjelaskan bahwa pembiasaan melalui rutinitas akan membentuk perilaku permanen, karena pengulangan menjadi stimulus kuat untuk menanamkan kebiasaan. Hamid (2019) juga menegaskan bahwa struktur kegiatan membantu siswa memahami waktu sebagai amanah dan membiasakan hidup tertib. (Hamid, 2019).

Kegiatan santri terjadwal sejak bangun tidur hingga tidur kembali. Rutinitas ini membiasakan santri hidup disiplin, tertib, dan bertanggung jawab. Temuan observasi menunjukkan santri menjadi terbiasa bangun sebelum subuh, melaksanakan tahajud, mengaji selepas shalat, dan belajar sesuai jadwal.

4) Dukungan dari Teman Sebaya

Interaksi antar santri yang intens dan berkelanjutan menciptakan solidaritas sosial yang tinggi. Mereka saling mengingatkan dan memotivasi dalam menjalani kehidupan religius, seperti melaksanakan shalat malam, menghafal Al-Qur'an, dan menjaga adab.

Interaksi sesama santri yang intens menciptakan solidaritas sosial dan motivasi kolektif. Teman sebaya berfungsi sebagai pengingat, motivator, dan penjaga komitmen ibadah, terutama dalam hal mengaji, hafalan, dan shalat malam.

Hal ini sesuai dengan teori interaksi sosial dan konsep teman saleh (al-rafiq al-shalih) dalam hadis Nabi, yang menyatakan bahwa kualitas teman memengaruhi kualitas keimanan seseorang (Daradjat, 2014). Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketika santri merasa lelah, ajakan teman untuk shalat tahajud bersama menumbuhkan kembali semangat mereka.

b. Faktor Penghambat

1) Latar Belakang Santri yang Beragam

Santri berasal dari latar belakang keluarga dan pendidikan agama yang berbeda. Beberapa santri sudah memiliki dasar ilmu agama

yang kuat, sementara lainnya masih belum lancar membaca Al-Qur'an atau menghafal bacaan shalat.

Teori perkembangan peserta didik menurut Al-Ghazali menyatakan bahwa fitrah keagamaan setiap anak sama, tetapi proses aktualisasinya dipengaruhi oleh lingkungan awal dan pola asuh. Suryadi (2018) menegaskan bahwa latar belakang keluarga dan pendidikan sangat memengaruhi kesiapan awal peserta didik dalam menerima pendidikan karakter religius (Suryadi, 2018).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pada awal masuk pesantren, santri dengan pemahaman agama rendah merasa minder dan tertinggal dalam ibadah berjamaah atau kajian.

2) Kurangnya Dukungan dari Keluarga

Internalisasi nilai karakter religius membutuhkan kesinambungan antara pesantren dan rumah. Namun, tidak semua keluarga memiliki kebiasaan religius yang mendukung. Ketika santri kembali ke rumah, mereka berisiko mengalami ketidakkonsistenan dalam menjalani nilai-nilai yang telah ditanamkan.

Rahmat (2019) menyatakan bahwa pendidikan keluarga yang minim terhadap nilai-nilai religius dapat menghambat keberhasilan pendidikan karakter di lembaga formal, karena anak tidak mendapatkan penguatan dari lingkungan terdekatnya (Rahmat, 2019).

Sebagian santri tidak mendapat dukungan keagamaan yang kuat dari keluarga. Temuan wawancara menunjukkan ada orang tua santri yang tidak pernah mengajak anaknya shalat berjamaah atau mengaji di rumah, sehingga santri membutuhkan adaptasi lebih lama di pesantren.

Menurut teori pendidikan Islam klasik, keluarga adalah madrasah pertama. Ibn Qayyim menekankan tanpa dukungan keluarga, pendidikan pesantren akan mengalami keterputusan ketika santri pulang ke rumah.

3) Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

Meski penggunaan gadget di pesantren dibatasi, namun ketika santri berinteraksi dengan media sosial saat liburan atau melalui perangkat yang tersembunyi, mereka tetap rentan terpengaruh oleh konten yang bertentangan dengan nilai-nilai pesantren.

Rahmah (2021) menekankan bahwa media sosial memiliki potensi membentuk karakter remaja secara instan, terutama jika tidak ada pendampingan yang memadai dari orang dewasa (Rahmah, 2021).

Meskipun penggunaan gadget dibatasi di pesantren, santri tetap terpapar media sosial saat liburan. Temuan penelitian menunjukkan setelah liburan, semangat santri menurun karena distraksi konten digital, sehingga perlu waktu untuk mengembalikan fokus ibadah mereka. Teori kontrol sosial Islami dan literasi digital Islami menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam penggunaan teknologi. QS. Al-‘Asr mengingatkan agar waktu tidak dihabiskan untuk hal yang sia-sia.

4) Kelelahan Fisik karena Jadwal Padat

Jadwal pesantren yang padat, terutama pada masa-masa tertentu seperti ujian atau kegiatan besar, dapat menyebabkan santri kelelahan secara fisik. Kelelahan ini memengaruhi semangat dan konsistensi dalam menjalani ibadah dan rutinitas.

Dalam penelitian Ismail (2020), dijelaskan bahwa kelelahan yang berulang tanpa jeda istirahat yang cukup dapat menurunkan motivasi spiritual, bahkan menyebabkan kejenuhan dalam praktik keagamaan (Ismail, 2020). Kegiatan padat, terutama setelah ujian atau acara besar, menimbulkan kelelahan fisik yang berdampak pada konsistensi ibadah. Temuan wawancara menunjukkan santri merasa sangat lelah dan mengantuk saat kajian setelah kegiatan besar.

Dalam teori keseimbangan pendidikan Islam (HR. Bukhari), Rasulullah SAW mengajarkan bahwa tubuh memiliki hak untuk istirahat, sehingga pendidikan karakter harus mempertimbangkan keseimbangan jasmani dan rohani.

Proses penanaman nilai karakter religius di Pesantren Darul Abrar sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti lingkungan religius, keteladanan, struktur kegiatan, dan dukungan teman sebaya. Namun, keberhasilan tersebut tidak lepas dari berbagai tantangan yang dihadapi, seperti latar belakang santri yang beragam, kurangnya dukungan keluarga, pengaruh media sosial, dan kelelahan fisik. Oleh karena itu, strategi pendidikan karakter harus mempertimbangkan faktor-faktor ini secara menyeluruh agar pembinaan karakter religius santri dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Dengan demikian, proses penanaman nilai pendidikan karakter religius di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar tidak hanya sekadar upaya pengajaran nilai-nilai keislaman secara kognitif, tetapi merupakan proses internalisasi nilai yang holistik melalui pembiasaan, keteladanan, lingkungan yang kondusif, serta pembinaan berkelanjutan yang terstruktur. Nilai-nilai religius yang ditanamkan mampu membentuk karakter santri yang tangguh secara spiritual, sosial, dan moral. Meski demikian, proses ini juga tidak lepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat yang menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan teori behavioristik, uswah hasanah, ecological system, perkembangan fitrah Islami, dan literasi digital Islami, faktor pendukung dan penghambat di Pesantren Darul Abrar saling berinteraksi membentuk proses pendidikan karakter religius.

Temuan baru penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai religius di pesantren ditentukan oleh integrasi lingkungan, keteladanan, rutinitas, dukungan teman sebaya, serta penguatan dari keluarga

dan kontrol digital. Faktor-faktor tersebut membentuk sinergi yang melahirkan santri berkarakter religius, mandiri, dan berdaya guna bagi masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai proses penanaman nilai pendidikan karakter religius di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Proses penanaman nilai pendidikan karakter religius di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan pembinaan berkelanjutan. Penanaman nilai religius seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan cinta terhadap ibadah dilakukan secara terstruktur melalui rutinitas harian pesantren, seperti shalat berjamaah, dzikir, kajian kitab, dan pengamalan adab islami.
2. Nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan mencakup sepuluh aspek utama yaitu: *salimul aqidah* (bersih akidah), *shahihul ibadah* (ibadah yang benar), *matinul khuluq* (akhlak mulia), *qowiyul jismi* (fisik yang kuat), *mutsaqoful fikri* (luas wawasan), *qodirun 'alal kasbi* (mandiri), *mujahidun linafsihi* (bersungguh-sungguh), *haritsun 'ala waqtihi* (efisien dalam waktu), *munazhom fii su'unihi* (teratur dalam urusan), dan *naafi'un li ghairihi* (bermanfaat bagi orang lain). Kesepuluh nilai ini merujuk pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW.
3. Faktor-faktor yang mendukung penanaman nilai karakter religius di antaranya adalah: (a) lingkungan pesantren yang religius dan terkontrol, (b) keteladanan dari pengasuh dan guru, (c) rutinitas dan jadwal yang terstruktur, serta (d) dukungan dari teman sebaya. Faktor-faktor ini sangat berperan dalam membentuk pembiasaan dan pembentukan karakter santri. Faktor-faktor yang menghambat antara lain: (a) latar belakang santri yang berbeda-beda dalam hal pemahaman agama, (b) kurangnya dukungan dari keluarga, (c) pengaruh negatif media sosial, serta (d) kelelahan fisik akibat padatnya aktivitas.

Faktor-faktor ini menjadi tantangan tersendiri dalam mengoptimalkan proses internalisasi nilai-nilai religius.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pengelola Pesantren

Diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan program-program pembinaan karakter religius, serta melakukan evaluasi secara berkala untuk mengetahui efektivitas metode yang digunakan.

2. Bagi Guru dan Pengasuh

Perlu terus menanamkan nilai-nilai karakter religius melalui pendekatan keteladanan dan komunikasi yang humanis, agar santri tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Orang Tua Santri

Hendaknya memberikan dukungan terhadap program pesantren, baik melalui komunikasi yang baik dengan pihak pesantren maupun dengan menerapkan nilai-nilai religius di rumah agar terjadi kesinambungan pembiasaan.

4. Bagi Santri

Diharapkan lebih aktif dalam mengikuti seluruh kegiatan pembinaan karakter di pesantren serta menjadikan lingkungan pesantren sebagai tempat belajar dan berlatih membentuk kepribadian yang religius dan berakhlak mulia.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan kajian yang lebih mendalam dengan cakupan wilayah atau pendekatan yang berbeda, agar hasil penelitian mengenai pendidikan karakter religius semakin beragam dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A., & Syafe'i, I. (2020). Implementasi pendidikan karakter religius di SMP Hikmah Teladan Bandung. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 17–30.
- Ahsanulhaq, A. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33.
- Ahmadi, R. (2016). Pengantar pendidikan: Asas & filsafat pendidikan. AR-Russ Media.
- Aisyah, K. (2016). Konsep pendidikan karakter perspektif K. H. Ahmad Dahlan. IAIN Salatiga.
- Anwar, A. (2018). Prinsip-prinsip aqidah dalam pendidikan Islam. *Pendidikan Islam*, 12(2), 203–217.
- Arifin, A. (2017). Kriteria instrumen dalam suatu penelitian. *Jurnal Theorems (The Original Research of Mathematics)*, 2(1).
- Atika, S. (2014). Pelaksanaan pendidikan karakter (religius, cinta tanah air dan disiplin) di SLB Al Ishlaah Padang. *E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, 3(3), 747–755.
- Choli, I. (2020). Problematika pendidikan karakter pendidikan tinggi. *Tahdzib Akhlaq*, 5(1).
- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2017). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun Rekaprima*, 3(3), 33–42.
- Daradjat, D. (2014). Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah. *Bulan Bintang*.
- Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). (2003). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Farhana, H. (2019). Penelitian tindakan kelas. *Harapan Cerdas*.
- Farmawati, W. (2021). Konsep pendidikan karakter dalam buku “Educating for Character” karya Thomas Lickona untuk menumbuhkan karakter religius.
- Fatoni, A. (2011). Metodologi penelitian dan teknik penyusunan skripsi. Rineka Cipta.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Novildaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Fitriani, F. (2020). Tawadhu' dan ukhuwah Islamiyah dalam pendidikan pesantren. *Pendidikan Islam Nusantara*, 2(1), 23–32.
- Gunawan, H. (2017). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi. Alfabeta.
- Hamid, H. (2019). Manajemen pendidikan karakter di lingkungan pesantren.

- Manajemen Pendidikan Islam, 4(2), 156–168.
- Harefa, I. D., & Tabrani, A. (2021). Problematika pendidikan karakter, antara konsep dan realita. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 148–156.
- Indonesia, K. A. R. (2018). *Mushaf Al-Qur'an standar Indonesia*. CV Al Mubarak.
- Ismail, I. (2020). Keseimbangan aktivitas dan istirahat dalam lembaga pendidikan Islam. *Pendidikan Islam*, 8(2), 178–190.
- Jannah, M. (2019). Metode dan strategi pembentukan karakter religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 77.
- Kahar, K. (2016). Pendidikan Islam dalam pandangan pendidikan nasional. *Kajian Islam & Pendidikan*, 8(1).
- Kamaruddin, K. (2012). Character education and students' social behavior. *Journal of Education and Learning*, 6(4), 223–230.
- Khotimah, K. (2017). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Deepublish.
- Khotimah, K. (2017). Model manajemen pendidikan karakter religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo, 371–388.
- Listyarti, R. (2012). *Pendidikan karakter dalam metode aktif, inovatif, dan kreatif*. Erlangga.
- Mamik, M. (2015). *Metodologi kualitatif*.
- Muanah, B. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Megawati, M. (2022). Efektivitas penerapan aturan pondok dalam pembentukan akhlakul karimah santri di pondok pesantren putri darul istiqamah bongki Kec. Sinjai Utara Kab. Sinjai.
- Mulyasana, D. (2015). *Pendidikan bermutu dan berdaya saing*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif (Teori dan aplikasi disertai contoh proposal)*. LPPM UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Mushfi, M., Iq, E., Fadilah, N., & Jadid, U. N. (2019). Viralnya tindak kekerasan serta merosotnya moral bangsa menimbulkan kerusuhan yang merupakan fenomena sosial. *Jurnal Mudarrisuna*, 9(1), 1–25.
- Mutiawati, Y. (2019). Pembentukan karakter religius pada kegiatan makan anak di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 165–174.
- Muttaqin, M. (2016). Penguatan nilai tanggung jawab dalam pendidikan karakter santri. *Tarbawi*, 12(2), 99–110.

- Nizar, S., & Hasibuan, Z. E. (2011). Membangun kerangka pendidikan ideal perspektif Rasulullah. Kalam Mulia.
- Nurcholis, N. (2016). Pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa. Pustaka Setia.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajemen Pendidikan*, 9(3).
- Rahmah, R. (2021). Media sosial dan tantangan pendidikan karakter remaja. *Komunikasi Islam*, 9(1), 99–112.
- Rahman, R. (2014). Aqidah Islam dan pembentukan karakter religius pada generasi muda. Raja Grafindo Persada.
- Rahmat, R. (2019). Peran keluarga dalam pendidikan karakter anak. *Pendidikan Islam*, 3(2), 89–100.
- Rohmat, R. (2017). Internalisasi nilai keagamaan dalam pembentukan karakter santri. *Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 131–142.
- Rukhayati, R. (2020). Pendidikan agama Islam dan pengembangan kecerdasan spiritual siswa. *Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 21–36.
- Samsu, S. (2017). Metode penelitian: Teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed method, serta research & development. Pusaka.
- Setiawan, S. (2019). Peran pesantren dalam membangun karakter disiplin santri. *Tarbiyatuna*, 10(1), 56–64.
- Siti, F. D. (2020). Metodologi penelitian pendekatan multidisipliner. Ideas Publishing.
- Sudirman, P. (2014). Internalisasi Nilai-Nilai dalam Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 1 Sinjai Utara Sulawesi Selatan. UIN Sunan Kalijaga.
- Sudirman, P. (2021). Menerapkan pendidikan kewarganegaraan dalam upaya membangun karakter bangsa.
- Sudrajat, S. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Sugiarto, E. (2015). Menyusun proposal penelitian kualitatif: Skripsi dan tesis. Suaka Media.
- Sugiyono, S. (2017). Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif dan konstruktif. Alfabeta.
- Sukardjo, M. (2010). Landasan pendidikan: Konsep dan aplikasinya. PT Raja Grafindo Persada.
- Sukendra, I. K., & Atmaja, I. K. S. (2020). Instrumen penelitian. Mahameru Press.
- Suryadi, S. (2018). Pengaruh latar belakang keluarga terhadap karakter siswa di pesantren. *Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 72–80.

- Swandar, R. (2017). Implementasi pendidikan karakter religius di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul. Laporan Penelitian, 27.
- Tanjung, M. A. (2015). Muhammadiyah: Ahmad Dahlan menemukan kembali otentitas gerakan Muhammadiyah. STIE Ahmad Dahlan.
- Tanzeh, A. (2011). Metodologi penelitian praktis. Teras.
- Tilaar, T. (2012). Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia. PT Remaja Rosdakarya.
- Wiranata, R. S. (2017). Konsep pendidikan karakter K. H. Ahmad Dahlan dalam perspektif tokoh Muhammadiyah. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Wijaya, U. (2020). Analisis data kualitatif: Teori dan konsep dalam penelitian pendidikan. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Zubaedi, Z. (2011). Desain pendidikan karakter. Kencana Prenada Media Group.

LAMPIRAN

LEMBAR OBSERVASI PENELITIAN

Judul Penelitian: Konsep Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Religius Di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar

Tanggal Observasi : Ahad, 20 April 2025

Waktu Observasi : 16.00

Lokasi Observasi : Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar

Nama Observer : Ahmad Fauzan

No	Karakter Religius	Indikator Pengamatan	Observasi (Diisi oleh observer)
1	Salimul Aqidah	Santri menunjukkan keimanan yang kuat, menghindari perbuatan syirik, dan memiliki pemahaman akidah yang benar.	
2	Shahihul Ibadah	Santri melaksanakan ibadah sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah, terhindar dari bid'ah.	
3	Matinul Khuluq	Santri memiliki akhlak mulia, menghormati sesama, dan mencerminkan kepribadian Islami.	
4	Qowiyul Jismi	Santri menjaga kesehatan fisik, mengikuti olahraga, dan menjaga kebersihan diri.	
5	Mutsaqoful Fikri	Santri aktif membaca, berdiskusi, dan memahami perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.	
6	Qodirun 'alal Kasbi	Santri menunjukkan kemandirian, berinisiatif dalam kegiatan, dan tidak bergantung kepada orang lain.	
7	Mujahidun linafsihi	Santri bersungguh-sungguh dalam belajar dan berusaha memanfaatkan kesempatan untuk hal yang positif.	

8	Haritsun 'ala Waqtihi	Santri disiplin, tepat waktu dalam kegiatan, dan efisien dalam memanfaatkan waktu.	
9	Munazhom Fii Su'unihi	Santri teratur dalam menjalankan tugas, mematuhi peraturan, dan menyelesaikan tanggung jawabnya dengan baik.	
10	Naafi'un Li Ghairihi	Santri menunjukkan sikap membantu, bekerja sama, dan memberikan manfaat kepada orang lain.	

Catatan Tambahan:

.....
.....
.....
.....

Kesimpulan Observasi:

.....
.....
.....
.....

Tanda Tangan Observer:

.....

(Ahmad Fauzan)



SURAT KEPUTUSAN
NOMOR : 116.D4/III.3.AU/F/KEP/2024

TENTANG
PROMOTOR DAN CO. PROMOTOR PENULISAN TESIS DAN ARTIKEL
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI

- Menimbang : 1. Bahwa untuk Penulisan Tesis dan Artikel mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Program Program Pascasarjana Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai Tahun Akademik 2024/2025, maka dipandang perlu ditetapkan Promotor dan Co. Promotor Penulisan Tesis dan Artikel dalam Surat Keputusan;
- Mengingat : 2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang di amanahkan kepadanya.
- Mengingat : a. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah;
b. Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas;
c. Undang-Undang R.I No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
d. Keputusan Menteri Agama RI No. 1502 Tahun 2022, tentang perubahan nama Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai menjadi Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
e. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah;
f. Statuta Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
- Memperhatikan : Kalender Akademik Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai Tahun Akademik 2024/2025.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Keputusan Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai tentang penetapan Promotor dan Co. Promotor Penulisan Tesis dan Artikel mahasiswa.
- Pertama : Mengangkat dan Menetapkan Saudara:

Promotor	Co. Promotor
Dr. Rahmatullah, M.A.	Dr. Syamsir, M. Pd.I.

Untuk Penulisan Tesis dan Artikel Mahasiswa:

Nama : Ahmad Fauzan

NIM : 230112015

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Konsep Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Religius di Pesantren Sains dan Teknologi Al-Madani Sinjai

- Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan/nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
- Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanah dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal, : 1 Rabiul Akhir 1446 H
: 5 Oktober 2024 M



Direktur

Dr. Firdaus, M.Ag.
NBM. 886069



**UIAD UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**

**PROGRAM
PASCASARJANA**

Nomor : 068.D4/III.3.AU/F/2025

Lamp : -

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Sinjai, 25 Ramadhan 1446 H
25 Maret 2025 M

Kepada Yth,
Pimpinan Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar
di
Bone

Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dengan Hormat,

Dalam rangka Penyusunan Proposal Tesis mahasiswa program Strata Dua (S2)
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam
Ahmad Dahlan Sinjai, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut
namanya di bawah ini:

Nama : Ahmad Fauzan
NIM : 230112015
Program Studi: Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Empat)

Akan mengadakan penelitian awal terkait judul:

***"Konsep Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Religius Di Pesantren
Pendidikan Islam Darul Abrar".***

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan
dapat diberikan **izin melakukan penelitian** yang berlokasi di **Pesantren
Pendidikan Islam Darul Abrar** mulai **tanggal 25 Maret s/d 25 April 2025**,
guna memperoleh data awal penyusunan Proposal Tesis.

Demikian permohonan kami, atas izin dan kerjasama diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Mengetahui,
Direktur.

Dr. Muh. Judrah, M.Pd.I.
NBM. 623430

Tembusan:

1. Rektor UIAD Sinjai di Sinjai
2. Mahasiswa ybs

PESANTREN PENDIDIKAN ISLAM
DARUL ABRAR
BALLE-KAHU-BONE-SULAWESI SELATAN



معهد العلوم الإسلامية والعربية
دار الأبرار
بلي- كاهو - بوني - سولاويسي الجنوبية

Alamat : Jl. Andi Cekele Desa Balle, Kec. Kahu, Kab. Bone, Sulawesi Selatan Hp. 082191895725 Kode Pos 92767

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 09.022/PPI-DA/V/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Pimpinan Pondok Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar Desa Balle Kecamatan Kahu Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ahmad Fauzan
NIM : 230112015
Program Pendidikan : Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Empat)

Mahasiswa tersebut diatas adalah **BENAR** telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar dengan judul :

“Konsep Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Religius Di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar”

Demikian surat ini kami sampaikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Darul Abrar, 01 Dzulhijjah 1446 H
28 Mei 2025 M



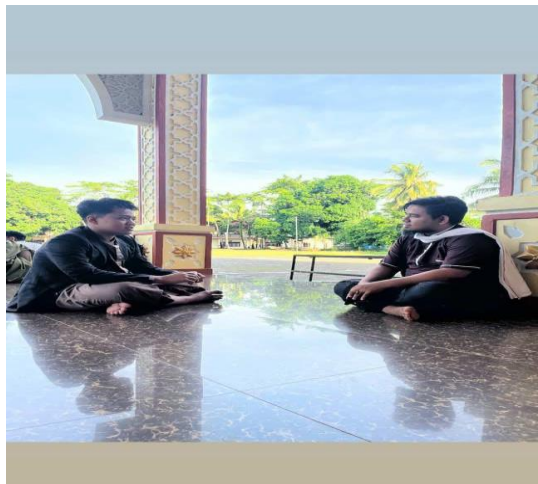
Pimpinan Pesantren,

Muhammad Said, Lc., MA., Ph.D.
Muhammad Said, Lc., MA., Ph.D.

Wawancara Pengasuhan Pesantren Darul Abrar



Wawancara Santri Pesantren Darul Abrar



Proses Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Religius



BIODATA PENULIS

Nama : Ahmad Fauzan

NIM : 230112015

Tempat/Tanggal lahir : Sinjai, 15 Juli 2000

No Telpon/ WA : 085340107051

Alamat : Jl. Petta Ponggawae, Kel. Bongki, Kec. Sinjai Utara

E-Mail : ahmadfauzansofyan04@gmail.com

Nama Ayah : Muh. Sofyan

Nama Ibu : St. Dahlih

Nama Saudara : Nurfatihah, Nurfasihah, Nurfaidah, Nurfauziah dan Ahmad Yamin

Riwayat Pendidikan :

1. TK Perwanida 3 Kab. Sinjai
2. SD Negeri 105 Bonto Kab. Sinjai
3. MTs Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar Kab. Bone
4. SMA Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar Kab. Bone
5. Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai
6. Program Pascasarjana Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai

Riwayat Organisasi :

1. Pengurus Organisasi Santri Darul Abrar (OSDA)
 - Bagian Kesenian (Kaligrafi, Letter dan Tapak Suci)
 - Bagian Kepramukaan
 - Bagian Bahasa
 - Bagian Pengajaran



2. Pengurus Ikatan Keluarga Dan Alumni Darul Abrar (IKADA) Cabang Sinjai
 - Sekertaris IKADA Cabang Sinjai-Bone
3. Pegurus Ikatan Remaja Masjid Nurul Iman Samaenre (IKRAMNIS)
 - Pembina IKRAMNIS
4. Pengurus Himpunan Mahasiswa Program Studi PAI IAIM Sinjai
 - Bidang Keagamaan
5. Pengurus Pimpinan Komisariat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (PK IMM FTIK) IAIM Sinjai
 - Ketua Bidang Tabligh Dan Kajian Keislaman
6. Pengurus Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kab. Sinjai
 - Sekertaris Bidang Lingkungan Hidup
 - Ketua Bidang Tabligh Dan Kajian Keislaman
7. Pengurus Pimpinan Ranting Muhammadiyah Kel. Bongki
 - Sekertaris Pimpinan Ranting Muhammadiyah Kel. Bongki
8. Pengurus Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kec. Sinjai Utara
 - Sekertaris Majelis Tabligh
9. Pengurus Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Kab. Sinjai
 - Sekertaris Dakwah dan Pengkajian Agama
10. Dewan Pengurus Kecamatan Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (DPK BKPRMI)
 - Bendahara Umum
11. Dewan Pengurus Daerah Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (DPD BKPRMI)
 - Sekertaris Bidang Penelitian dan Pemberdayaan Masjid

Riwayat Pekerjaan :

1. Pengajar Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar
2. Pengajar Privat Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an
3. Pengajar TK TPA Al-Ma'arij

4. Pengajar Rumah Tahfidz Al-Furqon
5. Pengajar Rumah Tahfidz Yayasan Amal Jariyah Indonesia
6. Pengajar SD Islam Berkemajuan Muhammadiyah Sinjai
7. Pengajar SMP Trensaintek Al-Madani Sinjai
8. Pengajar Lembaga Bahasa Asing Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai
9. Imam Masjid Nurul Iman Samaenre

Karya Ilmiah :

1. S1-Konsep Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Religius Pada PK IMM FTIK IAIM Sinjai
2. Buku Ilmiah - Studi Qur'an & Hadis Kontemporer
3. Buku Ilmiah - Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam
4. Jurnal Ilmiah - Penerapan Konsep Pendidikan Anti Radikalisme Dalam Mencegah Perilaku Radikal Di Pondok Pesantren Al-Markaz Al-Islam Kabupaten Sinjai
5. Jurnal Ilmiah - Pembinaan Literasi Al-Qur'an Pada Santri Dan Santriwati Pondok Pesantren Al-Fattah Muhammadiyah Salomekko
6. Jurnal Ilmiah - Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Sekarang
7. Jurnal Ilmiah - Gerakan Tajdid Muhammadiyah Dalam Bidang Politik Dan Ekonomi
8. Jurnal Ilmiah - Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Dari Masa Ke Masa
9. S2-Konsep Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Religius Di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar



**UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**

PERPUSTAKAAN

SURAT KETERANGAN HASIL TURNITIN

Nomor : 061.L10/III.3AU/A/2025

Saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : **Asriani Abbas, S.I.P.**
NBM : **1235305**
Jabatan : **Pjs. Kepala Perpustakaan UIAD Sinjai**

Menerangkan bahwa,

Nama : **Ahmad Fauzan**
Nim : **230112015**
Prodi : **PAI (Magister)**
Jenis dokumen : **Tesis**

Telah melakukan cek plagiat menggunakan aplikasi *Turnitin Similarity Check* dengan **Indeks Plagiat 19%**. Hasil Turnitin *terlampir*.

Demikian surat keterangan ini supaya digunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 11 Oktober 2025

Pjs. Kepala Perpustakaan UIAD Sinjai


Asriani Abbas, S.I.P.
NBM. 1235305

Perpustakaan UIAD

Ahmad Fauzan_230112015

-  PERPUSTAKAAN UIAD 3
-  PERPUSTAKAAN
-  MERGER BATCH 1 DAN 5

Document Details

Submission ID
trn:old::1:3369321442

Submission Date
Oct 11, 2025, 11:54 AM GMT+7

Download Date
Oct 11, 2025, 12:15 PM GMT+7

File Name
Tesis_Ahmad_Fauzan_230112015.docx

File Size
349.6 KB

114 Pages

24,559 Words

164,336 Characters

19% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 18%  Internet sources
- 10%  Publications
- 8%  Submitted works (Student Papers)



Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.